

SKRIPSI

**PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON
TUNAI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 2018 - 2023**



Disusun Oleh :

**HUSNUL FAIZIN
NIM. 190604099**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : HUSNUL FAIZIN

NIM 190604099

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Husnul Faizin
Husnul Faizin

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI

**Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat
Inflasi di Indonesia Tahun 2018 - 2023**

Disusun Oleh:

Husnul Faizin
NIM. 190604099

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program

Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031


Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP.198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Prodi


Cut Dian Fitri S.E..M.Si..AK.CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi di
Indonesia Tahun 2018 - 2023**

Husnul Faizin
NIM. 190604099

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal Jumat, 12 Juli 2024 M
6 Muharram 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris



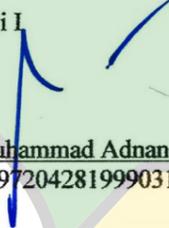
Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031



Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP.198803192019032013

Penguji I

Penguji II



Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005



Uliya Azra, M.Si.
NIP. 199410022022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Husnul Faizin
NIM : 190604099
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 190604099@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul: **Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2018 - 2023**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, menyalin, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Banda Aceh
Pada tanggal : 17 Agustus 2024

Mengetahui,

Penulis

Husnul Faizin,
NIM. 190604099

Mengetahui
Pembimbing I

Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

Pembimbing II

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.S
NIP.198803192019032013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, nikmat islam, kesehatan serta umur panjang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penelitian **“Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2018 - 2023”**.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengerjakan skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ulya Azra, M.Sc Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.

3. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku ketua laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Prof. Dr. Nazaruddin, A. Wahid. MA selaku dosen pembimbing I serta Rachmi Meutia, S.E.,SPd.I.,M.Sc selaku dosen pembimbing II.
5. Rachmi Meutia,S.E.,SPd.I., M.Sc selaku dosen pembimbing akademik dan semua staff pengajar serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibunda Erlinawati dan Ayahanda Jasman HA, abang Satria Fajri, kakak Ade Fitra Yuanda, Adik Nirma Yuliza yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.

6. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat, Zulfahmi, Raudhatul Jannah, Akmal Rovandi telah memberikan dukungan serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

A R - R A N I R Y

7. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Letting 19 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung.

Akhir kata penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Peneliti menyadari akan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masih terbatas dalam menyusun skripsi ini, sehingga dalam menyusun skripsi ini tentunya memiliki kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca terkait dengan skripsi yang telah peneliti susun untuk dapat menjadi lebih baik kedepannya. Demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan para pembaca.

Banda Aceh, 17 Agustus 2024

Penulis

Husnul Faizin

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u 1987

1. Kosonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ط	Ṣ	29	ي	Y
15	ظ	Ḍ			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difotong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	<i>Fathah</i>	A
	<i>Kasrah</i>	I
	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa: haul كيف

هول

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla: قَانَ

ramā: رَمَى

qīla: قِيلَ

yaqūlu: يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

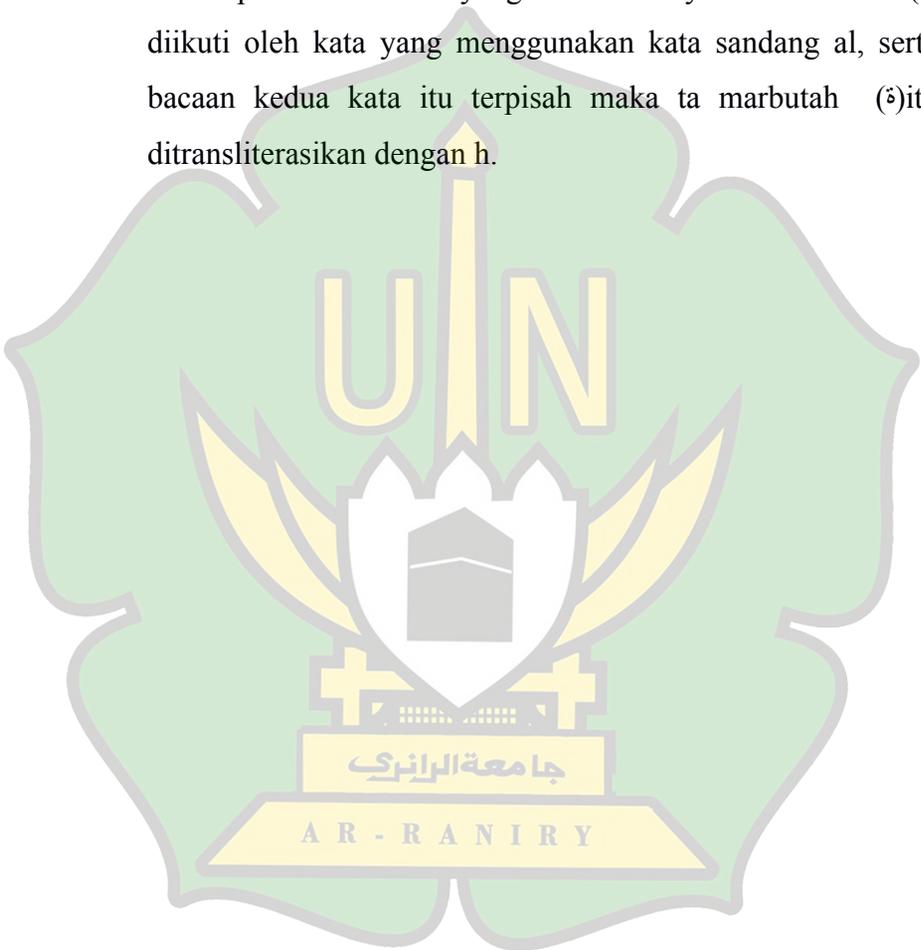
a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Husnul Faizin
NIM : 190604099
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai
Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2018
- 2023
Pembimbing I : Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E.,SPd.I.,M.Sc

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam satu dasawarsa terakhir telah berdampak signifikan pada perilaku ekonomi masyarakat di Indonesia, terutama dalam hal perubahan pola konsumsi dan sistem pembayaran. Akses teknologi yang meluas mendorong perkembangan metode pembayaran, khususnya alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, mencakup periode 2018-2023, dengan analisis data runtun waktu (time series). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penggunaan kartu ATM/debit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, kartu kredit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dan e-money memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran non tunai berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

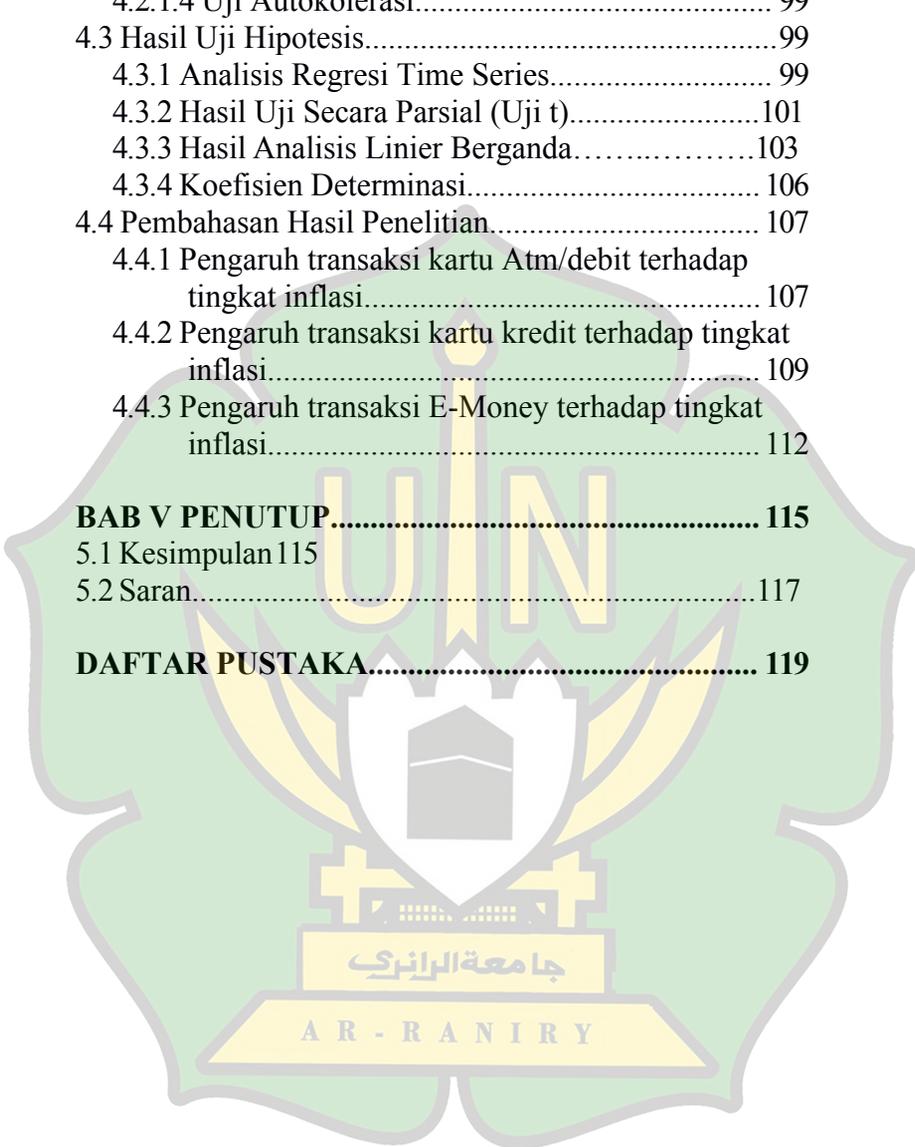
Kata Kunci : *Transaksi Kartu Atm/Debit, Kartu Kredit, E-Money, Tingkat Inflasi*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
DAFTAR RUMUS.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.5 Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
2.1 Teori Permintaan Uang.....	21
2.2 Inflasi.....	26
2.2.1 Pengertian Inflasi.....	26
2.2.2 Teori Inflasi.....	29
2.2.3 Jenis- jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya.....	30
2.2.4 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya.....	33
2.2.5 Efek Inflasi.....	34
2.2.6 Cara Mencegah Inflasi.....	36
2.3 Sistem Pembayaran.....	38
2.3.1 Jenis sistem pembayaran.....	40

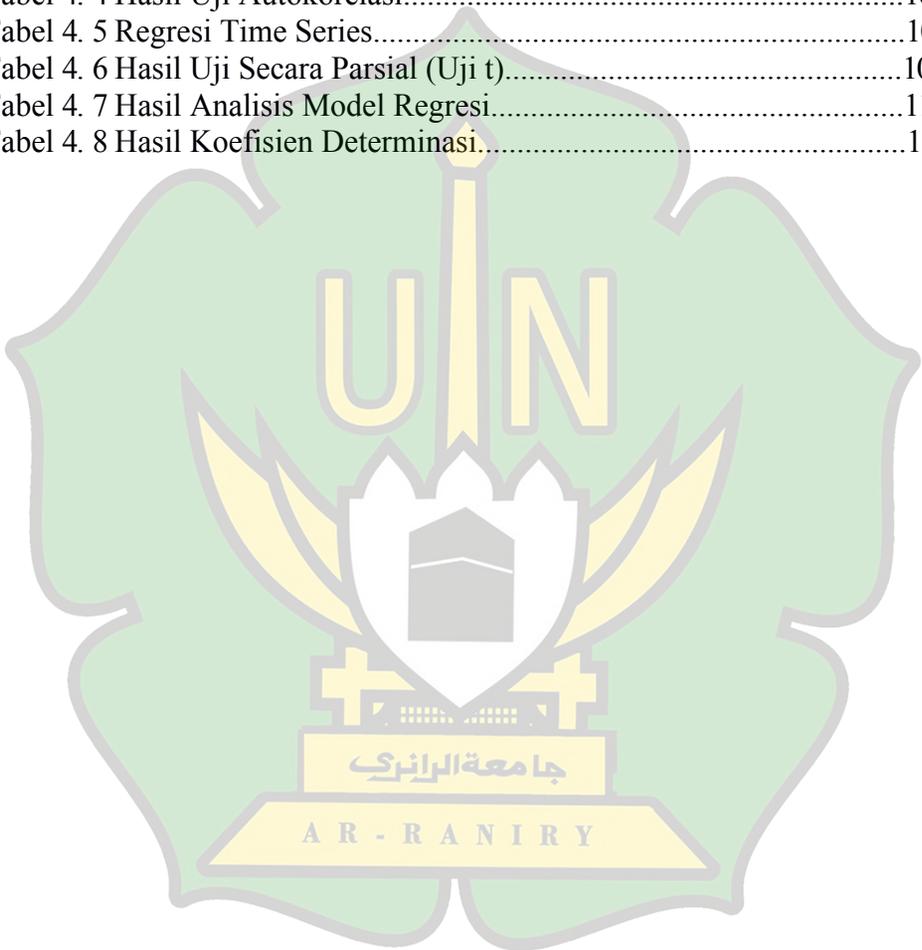
2.3.2 Sejarah uang dan evolusi sistem pembayaran	53
3.2.3 Program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)	55
2.4 Hubungan Antar Variabel	58
2.4.1 Hubungan Kartu ATM/debit Dengan Inflasi	58
2.4.2 Hubungan Kartu Kredit Dengan Inflasi	60
2.4.3 Hubungan E-Money Dengan Inflasi	63
2.7 Penelitian Terkait	66
2.8 Kerangka Berpikir	69
2.9 Hipotesis	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
3.1 Desain Penelitian	71
3.2 Jenis dan Sumber Data	72
3.3 Definisi dan Operasional Variabel	73
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	74
4.4.1 Analisis Regresi Time Series	74
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	76
3.4.2.1 Uji Normalitas	76
3.4.2.2 Uji Autokolerasi	77
3.4.2.3 Uji Multikolonieritas	77
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	78
3.5 Pengujian Hipotesis	78
3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)	79
3.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)	80
3.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	82
4.1.1 Kartu Atm/Debit	83
4.1.2 Kartu Kredit	85
4.1.3 E-Money	87
4.1.4 Inflasi	90
4.1.5 Analisis Deskriptif	93
4.2 Analisis Data	95
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	95
4.2.1.1 Uji Normalitas	95
4.2.1.2 Uji Multikolonieritas	96

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	97
4.2.1.4 Uji Autokolerasi.....	99
4.3 Hasil Uji Hipotesis.....	99
4.3.1 Analisis Regresi Time Series.....	99
4.3.2 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t).....	101
4.3.3 Hasil Analisis Linier Berganda.....	103
4.3.4 Koefisien Determinasi.....	106
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	107
4.4.1 Pengaruh transaksi kartu Atm/debit terhadap tingkat inflasi.....	107
4.4.2 Pengaruh transaksi kartu kredit terhadap tingkat inflasi.....	109
4.4.3 Pengaruh transaksi E-Money terhadap tingkat inflasi.....	112
BAB V PENUTUP.....	115
5.1 Kesimpulan.....	115
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119



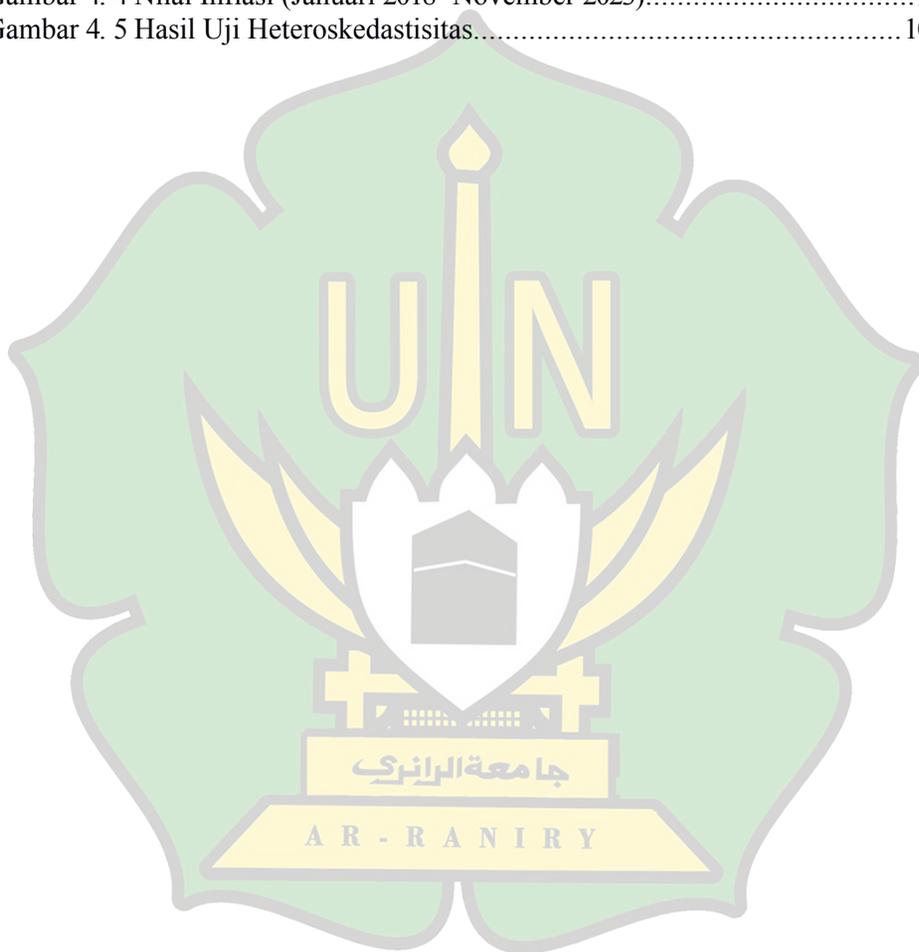
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	101
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas.....	103
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	105
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi.....	107
Tabel 4. 5 Regresi Time Series.....	108
Tabel 4. 6 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t).....	109
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Model Regresi.....	113
Tabel 4. 8 Hasil Koefisien Determinasi.....	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Nilai Transaksi Kartu Atm/Debit (Januari 2018- November 2023)...	91
Gambar 4. 2 Nilai Transaksi Kartu Kredit (Januari 2018 - November 2023).....	93
Gambar 4. 3 Nilai Transaksi E-Money (Januari 2018- November2023).....	96
Gambar 4. 4 Nilai Inflasi (Januari 2018- November 2023).....	99
Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	106



DAFTAR SINGKATAN

KAD	: Kartu Atm/Debit
KK	: Kartu Kredit
EM	: E-Money
BPS	: Badan Pusat Statistik
BI	: Bank Indonesia



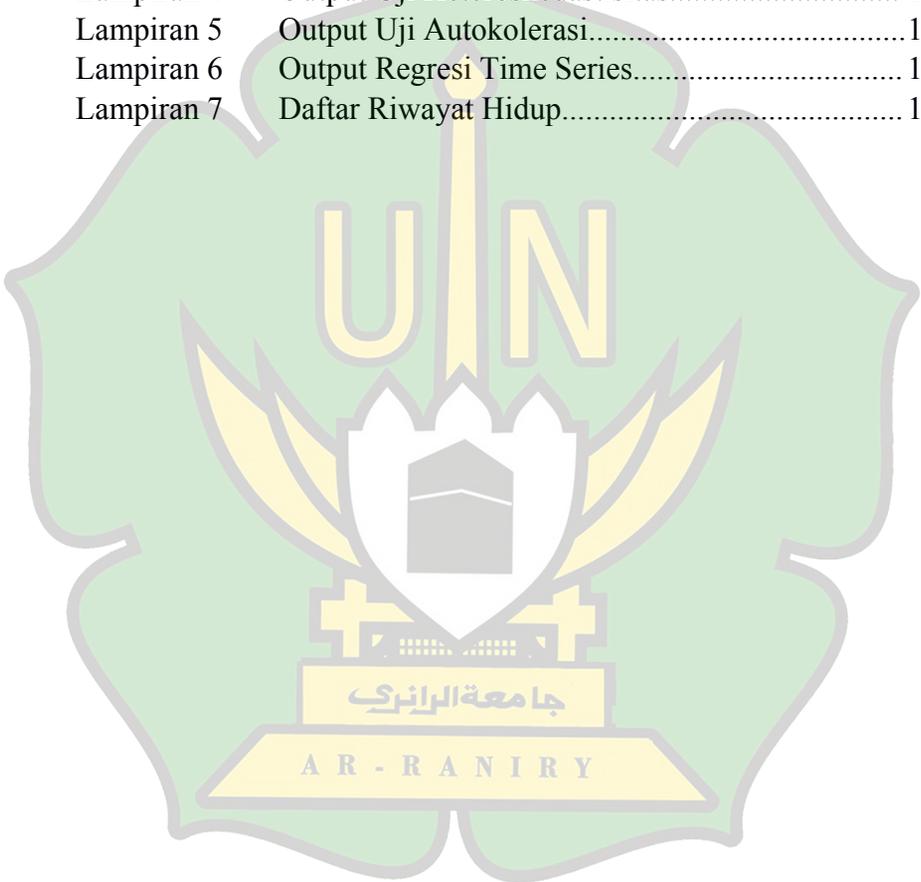
DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1	Teori Permintaan Uang.....	23
Rumus 3.1	Persamaan Regresi Time Series.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Kartu Atm/Debit, Kartu Kredit, E-moeny dan Inflasi Khusus Bulan dari 2018-2023.....	124
Lampiran 2	Output Uji Normalitas.....	127
Lampiran 3	Output Uji Multikolonieritas.....	128
Lampiran 4	Output Uji Heteroskedastisitas.....	129
Lampiran 5	Output Uji Autokolerasi.....	130
Lampiran 6	Output Regresi Time Series.....	131
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi suatu negara tentu mengalami pasang surut (siklus) yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode yang lain tumbuh melambat. Untuk mengelola dan memengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berjalan dengan baik dan stabil, maka pemerintah dan otoritas moneter biasanya melakukan langkah-langkah yang dikenal dengan kebijakan stabilisasi ekonomi makro. Inti dari kebijakan tersebut pada dasarnya adalah pengelolaan sisi permintaan dan sisi penawaran suatu perekonomian agar mengarah pada kondisi keseimbangan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Nisfulaila & Sudarti, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah mengendalikan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong meningkatnya harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah terjadinya inflasi (Safitri & Ariza, 2021).

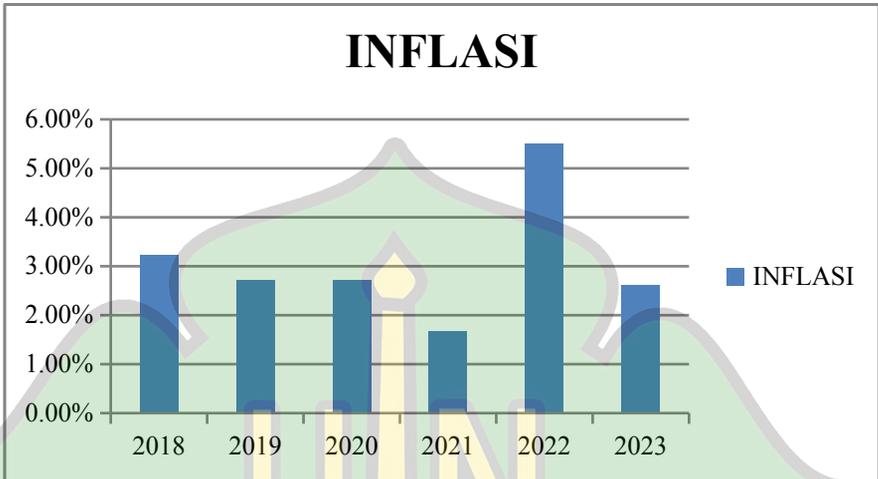
Inflasi merupakan topik yang tidak bisa dilepaskan di dunia ekonomi. Inflasi menjadi perhatian penting karena merupakan satu tolak ukur perbandingan harga komoditi pada periode sekarang dibanding dengan periode sebelumnya. Secara sederhana, inflasi

dapat diartikan sebagai kenaikan harga. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dibanding dengan persediaan barang yang dijual di pasaran. Saat masyarakat cenderung memiliki banyak uang permintaan barang akan naik. Namun kenaikan permintaan barang tersebut tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Akibatnya, harga barang akan mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi bisa menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus tergerus, karena harga barang yang semakin mahal, sehingga standar hidup mereka juga akan semakin turun. Situasi ini akan membuat masyarakat yang sudah tergolong miskin semakin terbelenggu dalam kemiskinan (Nisfulaila & Sudarti, 2018).

Berdasarkan data dari BPS, (2023) diketahui bahwa inflasi dari tahun 2018-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, pada tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia adalah 3,23 %, dan Tahun 2023 menjadi 2,61% serta mengalami pengingkatan paling tinggi yaitu di tahun 2022 mencapai 5,51 %. Berikut adalah data inflasi di Indonesia Tahun 2018-2023.

Gambar 1. 1

Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2018-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023).

Dari data di atas mengacu ke periode 2018 s/d 2023, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 6 tahun terakhir adalah 2% per tahun, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1,68% dan meningkat cukup tinggi pada tahun 2022. Salah satu penyebab terjadinya lonjakan inflasi pada tahun 2021 akhir dan 2022 adalah Permintaan dan pasokan barang konsumsi yang tidak seimbang, Setelah pandemi yang melanda hampir di seluruh dunia membuat banyak negara melakukan lockdown sebagai upaya pengendalian penyebaran infeksi. Kebijakan tersebut membuat kegiatan belajar-mengajar terhenti, beraktivitas di area publik dibatasi, dan masyarakat dilarang bepergian ke luar kota maupun ke luar negeri.

Setelah dua tahun berlalu, banyak negara mulai melonggarkan atau bahkan mencabut kebijakan lockdown. Hal ini

memungkinkan masyarakat untuk kembali menjalani berbagai aktivitas yang sempat terhenti akibat pandemi, termasuk berbelanja. Peningkatan inflasi pada tahun 2022 dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya gangguan rantai pasok dan kenaikan harga komoditas global (Azhar, 2022).

Kondisi tersebut membuat permintaan akan barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok, di pasar meningkat signifikan. Di sisi lain jumlah pasokan masih terbatas karena kelangkaan tenaga kerja maupun faktor lainnya pasca pandemi. Permintaan yang lebih tinggi inilah yang pada akhirnya menyebabkan kekurangan atau kelangkaan produk, yang kemudian menjadi penyebab terjadinya inflasi tinggi di tahun 2021 akhir sampai 2022 (Yuwono, 2023). Dari keseluruhan yang terjadi inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 6 tahun terakhir ini dikategorikan dalam tingkat normal atau dalam batas yang wajar yaitu merupakan tingkat yang diharapkan oleh pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik. Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah-ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga kini alat pembayaran telah mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik (Adiyanti, 2015).

Dalam perkembangannya, Sistem pembayaran non tunai berkembang pesat dengan pengaruh teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat. Perkembangan instrumen pembayaran non tunai didorong oleh kemajuan teknologi, yang berdampak besar pada semua pihak yang terlibat. Masyarakat dan penyedia jasa sistem pembayaran terus mencari alternatif yang lebih efisien dan aman. Selain itu, perubahan pola hidup dan peningkatan efisiensi masyarakat menuntut sarana telekomunikasi dan transportasi yang cepat, guna mengurangi hambatan jarak dan waktu (Anjani Dela, 2023).

Perkembangan telekomunikasi dan transportasi ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap transaksi keuangan terutama terkait dengan cara antara pihak melakukan pembayaran. Dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dalam pasal 1 poin ke 6 dijelaskan bahwa Sistem Pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran dalam masyarakat harus dapat menjamin terlaksananya perpindahan uang secara efisien dan aman sehingga masyarakat merasa nyaman dalam melakukan setiap transaksi dalam kegiatan ekonomi (Rahmawati et al., 2019).

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam satu dasawarsa terakhir sangat berdampak pada perilaku ekonomi masyarakat di Indonesia terutama dari sisi perubahan pola konsumsi dan sistem pembayaran yang mengikuti kemajuan

teknologi. Teknologi yang dapat diakses oleh sebagian besar masyarakat juga ikut mendorong perkembangan metode pembayaran yang sebelumnya hanya berbasis uang tunai menjadi non tunai, terutama dalam bentuk alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti kartu debit/ATM, kartu kredit, dan uang elektronik (Santoso, B., & Yuliani, E. 2021)

Perkembangan APMK yang sangat pesat baik dilihat dari sisi volume transaksi dan nilai rupiah dapat dijadikan indikator penerimaan masyarakat terhadap transaksi non tunai. Terlepas dari risiko keamanan yang berpotensi menghambat perkembangan pembayaran digital menjadi lebih luas banyak hal menguntungkan dapat dirasakan oleh pengguna metode pembayaran ini seperti kemudahan dalam bertransaksi, berkurangnya opportunity cost dalam memegang uang, dan efisiensi biaya transaksi (Jakubowska, 2018).

Penggunaan teknologi digital dalam transaksi keuangan di masyarakat akan mendorong aktivitas sektor riil melalui peningkatan konsumsi terhadap barang dan jasa dan secara tidak langsung akan meningkatkan perputaran uang, dan pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi. Data menyebutkan bahwa seiring dengan peningkatan perekonomian di Indonesia perkembangan penggunaan alat pembayaran yang berbasis kartu juga turut meningkat, demikian pula dengan peningkatan jumlah uang beredar dalam arti sempit (Setiawan, A., & Prasetyo, H., 2022).

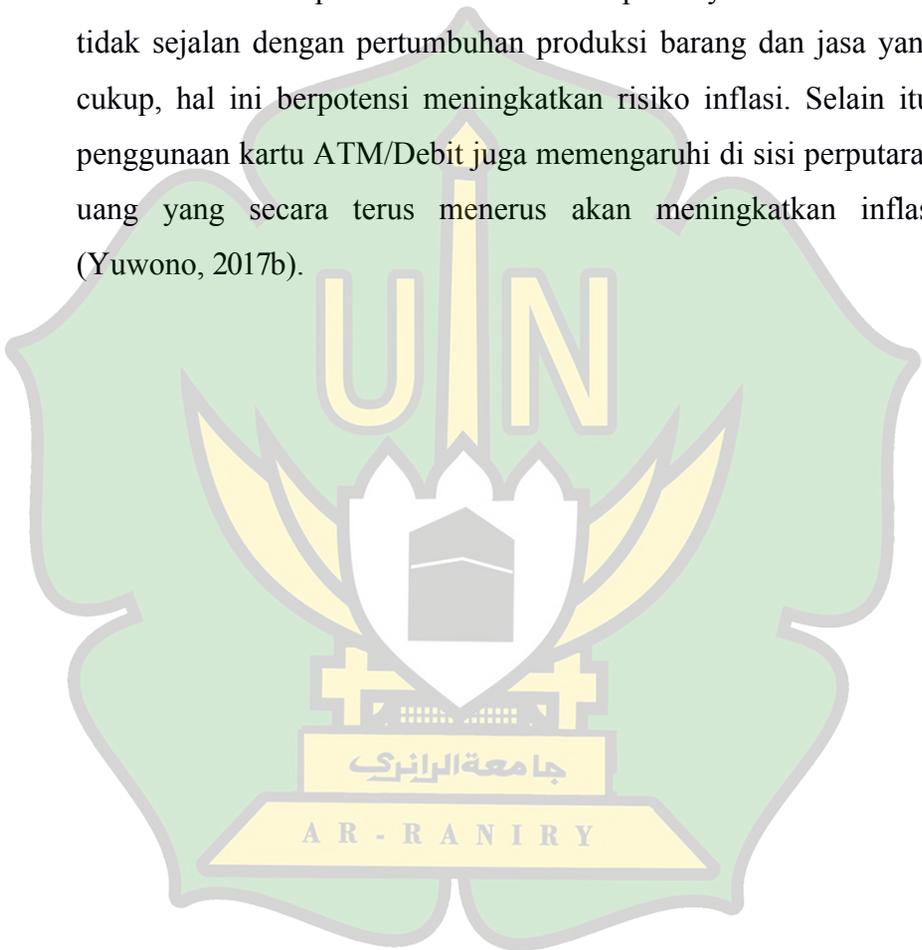
Secara teoritis dikatakan bahwa jumlah dan kecepatan uang

beredar dalam suatu ekonomi pada suatu waktu tertentu merupakan cerminan dari besar kecilnya aktivitas perekonomian suatu wilayah, dan hal ini dapat dimaknai sebagai refleksi kesejahteraan masyarakat. Artinya semakin besar perputaran dan perkembangan alat pembayaran non tunai sebagai bagian dari jumlah uang beredar dalam arti luas akan berdampak terhadap perekonomian nasional. Perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai menunjukkan tren positif sejak tahun 1999 dengan nilai transaksi sebesar Rp. 6,4 triliun menjadi Rp. 65 triliun di tahun 2005 (Murdiati et al., 2021).

Hal ini mencerminkan transisi masyarakat Indonesia menuju ekonomi digital, di mana metode pembayaran non tunai dianggap lebih aman, cepat, dan efisien dalam melakukan transaksi sehari-hari. Alat pembayaran non tunai khususnya kartu debit/ATM, kartu kredit, dan uang elektronik berperan sama pentingnya dengan alat pembayaran tunai atau bahkan dapat dikatakan telah menggantikan peran uang tunai (Rahmawati et al., 2019).

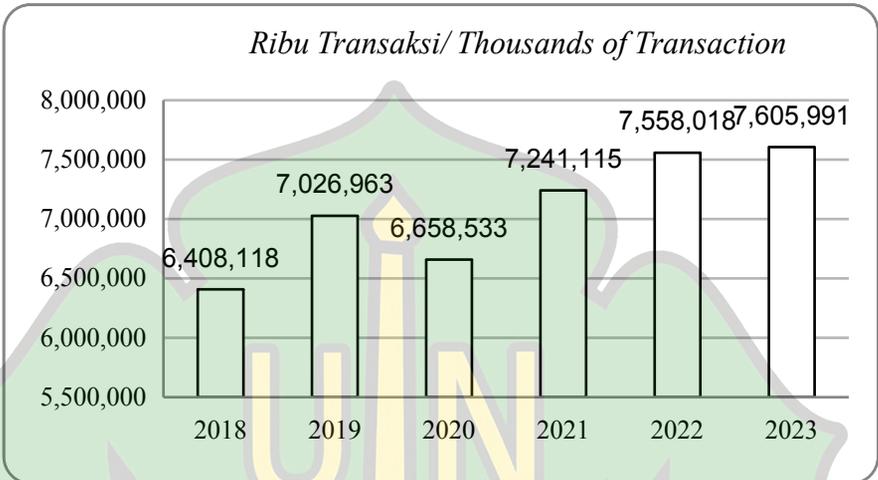
Transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di suatu negara. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penetrasi yang luas dari sistem pembayaran non-tunai, penggunaan kartu ATM/debit semakin meningkat. Penting untuk memperhatikan transaksi pembayaran kartu ATM terhadap tingkat inflasi karena transaksi ini berperan dalam meningkatkan perputaran uang di pasar. Semakin banyak

transaksi pembayaran yang dilakukan dengan kartu ATM, semakin tinggi likuiditas yang beredar di masyarakat. Kelebihan uang yang beredar tersebut dapat memicu peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga dapat meningkatkan harga secara keseluruhan. Jika pertumbuhan transaksi pembayaran kartu ATM tidak sejalan dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa yang cukup, hal ini berpotensi meningkatkan risiko inflasi. Selain itu, penggunaan kartu ATM/Debit juga memengaruhi di sisi perputaran uang yang secara terus menerus akan meningkatkan inflasi (Yuwono, 2017b).



Gambar 1. 2

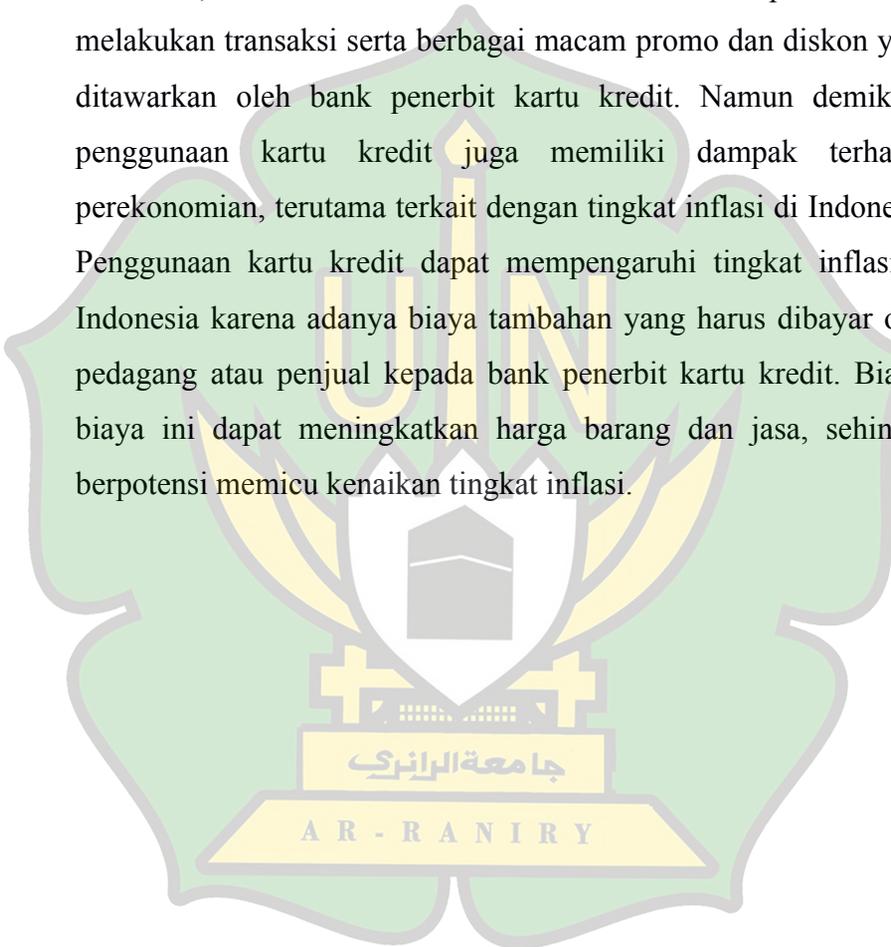
Grafik Volume Transaksi Kartu Atm/Debit 2018-2023



Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2023).

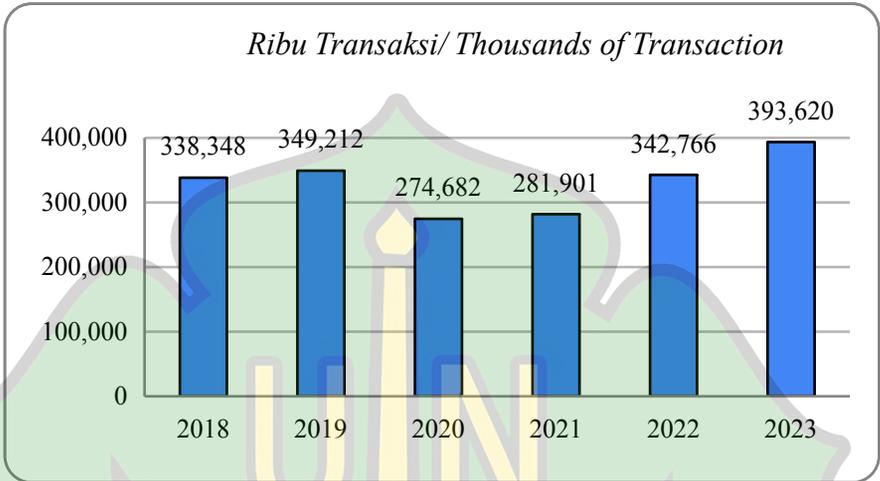
Dari data tersebut, dapat dilihat tren umum bahwa volume transaksi cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan sedikit fluktuasi di beberapa tahun tertentu. Perkembangan volume transaksi kartu atm/debit melonjak naik dalam waktu 6 tahun terakhir. Kenaikan paling signifikan pada tahun 2023 yaitu 7.605.991 dan paling rendah di tahun 2018 sebesar 6.408.118. Kenaikan transaksi kartu ATM/debit terutama didorong oleh pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan kebijakan yang mendukung pembayaran non-tunai. Sebaliknya, penurunan terjadi akibat fluktuasi ekonomi, dampak pandemi, dan peralihan ke metode pembayaran digital lainnya. Meskipun ada fluktuasi di beberapa tahun tertentu, tren keseluruhan menunjukkan peningkatan penggunaan kartu ATM/debit yang konsisten.

Namun, disisi lain kartu kredit juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan daya beli konsumen dan pertumbuhan ekonomi. Pembayaran dengan kartu kredit telah menjadi salah satu metode pembayaran yang paling populer di Indonesia, terutama karena kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi serta berbagai macam promo dan diskon yang ditawarkan oleh bank penerbit kartu kredit. Namun demikian, penggunaan kartu kredit juga memiliki dampak terhadap perekonomian, terutama terkait dengan tingkat inflasi di Indonesia. Penggunaan kartu kredit dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia karena adanya biaya tambahan yang harus dibayar oleh pedagang atau penjual kepada bank penerbit kartu kredit. Biaya-biaya ini dapat meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga berpotensi memicu kenaikan tingkat inflasi.



Gambar 1.3

Grafik Volume Transaksi Kartu Kredit 2018-2023



Sumber: *Bank Indonesia (data diolah, 2023).*

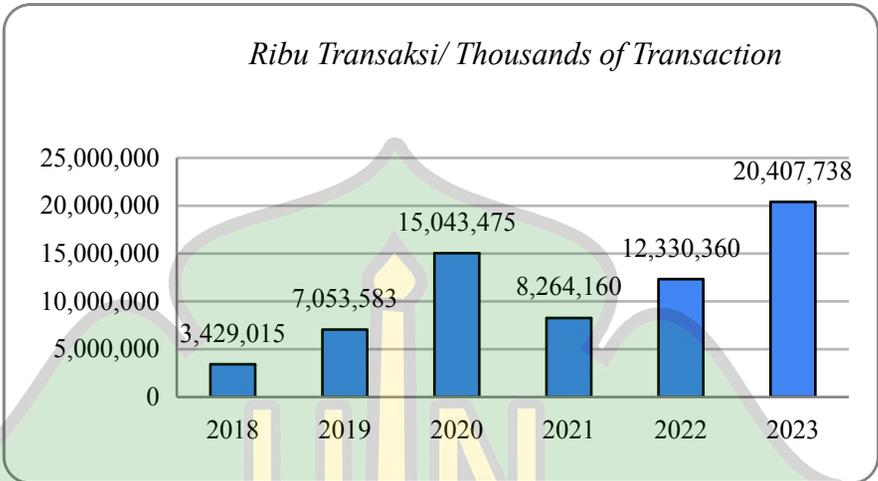
Perkembangan kartu kredit juga mengalami fluktuasi dalam 6 tahun terakhir dimana tahun 2018 yaitu 338,348 dan di akhir 2023 mencapai 393,620. Walaupun di tahun 2020-2021 mengalami penurunan namun di 2022 kembali mengalami kenaikan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, ditambah dengan maraknya e-commerce yang dimana mekanisme pembayarannya menggunakan kebanyakan melalui transfer bank maka tidak heran kalau volume transaksi menggunakan kartu melonjak setidaknya dalam 6 tahun terakhir. Fluktuasi volume transaksi kartu kredit selama 6 tahun terakhir dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dampak pandemi dan ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan penurunan pada 2020-2021. Namun, pemulihan ekonomi, pertumbuhan e-commerce, inovasi teknologi, dan kampanye

promosi mendorong kenaikan kembali pada 2022. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan e-commerce, kartu kredit tetap menjadi alat pembayaran yang penting, yang berkontribusi pada lonjakan volume transaksi dalam beberapa tahun terakhir.

Faktor lain yang berkaitan dengan inflasi adalah e-money. Pembayaran dengan menggunakan e-money atau uang elektronik semakin populer di Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pengguna e-money yang melakukan transaksi pembayaran di berbagai sektor, seperti transportasi, belanja online, dan lain sebagainya. Namun, penggunaan e-money juga memiliki dampak terhadap perekonomian Indonesia, terutama terkait dengan tingkat inflasi. Hal ini disebabkan karena e-money memungkinkan pembayaran yang lebih cepat dan mudah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan konsumen. Jika permintaan konsumen meningkat, maka harga barang dan jasa juga dapat meningkat, sehingga berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia.

Gambar 1. 4

Grafik Volume Transaksi E-Money 2018-2023



Sumber: *Bank Indonesia (data diolah, 2023).*

Fenomena yang sama juga dialami oleh e-money dimana volume transaksi dalam 6 tahun terakhir mengalami kenaikan yang signifikan terutama di tahun 2023 mencapai 20,407,738 dan paling rendah di tahun 2018 sebesar 3,429,015. Kenaikan volume transaksi e-money pada tahun 2020 terutama didorong oleh peralihan cepat ke transaksi digital akibat pandemi, lonjakan e-commerce, dan adaptasi terhadap kehidupan digital. Sebaliknya, penurunan pada tahun 2021 dipengaruhi oleh pembatasan mobilitas yang terus berlangsung, efek basis tinggi dari tahun sebelumnya, dan penurunan pengeluaran konsumen akibat ketidakpastian ekonomi. Kenaikan tajam dalam volume transaksi e-money dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada 2023, mencerminkan peningkatan adopsi teknologi digital, perubahan perilaku konsumen, dukungan ekosistem digital, dan promosi agresif dari penyedia layanan.

Meskipun volume transaksi di masa lalu lebih rendah karena faktor adopsi awal dan keterbatasan teknologi, ekosistem yang semakin matang telah mendorong pertumbuhan signifikan dalam penggunaan e-money.

Bank sentral telah menjalankan program-program kerja agar meningkatkan nilai transaksi khusus non tunai dengan APMK atau alat pembayaran menggunakan kartu. Bank Indonesia melakukan hal tersebut agar dapat mengurangi uang kas yang tersebar dan beredar di masyarakat. Bank Indonesia juga menyuarakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Hasilnya, nilai transaksi non tunai di masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun dan masyarakat mulai meninggalkan transaksi tunai itu sendiri, karena selain efektif dan efisien, biaya transaksi non tunai dinilai lebih rendah (Mutiara, A. S.,2022).

Kehadiran alat pembayaran non tunai yang disebutkan di atas tidak hanya karena perubahan dalam sektor perbankan, tetapi juga karena permintaan konsumen dalam melakukan transaksi yang lebih aman dan juga memberikan kenyamanan dalam bertransaksi. Selanjutnya penggunaan sistem pembayaran non tunai berdampak pada kecepatan perputaran uang. Rahmawati et al., (2019) dalam kajian menunjukkan bahwa jumlah Uang Elektronik beredar dan Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Sedangkan Volume Transaksi Uang Elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Ariza, (2021) menyebutkan bahwa Pembayaran non tunai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan kenaikan volume transaksi kartu ATM/debit dan kartu kredit dapat mempengaruhi di sisi perputaran uang yang secara terus menerus yang akan meningkatkan inflasi. Selain itu, dengan adanya kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi menggunakan e-money menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat yang akan mendorong peningkatan perputaran uang sehingga dapat menyebabkan inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, (2021) menyimpulkan bahwa pembayaran non tunai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan kenaikan volume transaksi kartu ATM/debit dan kartu kredit dapat mempengaruhi di sisi perputaran uang yang secara terus menerus yang akan meningkatkan inflasi. Selain itu, dengan adanya kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi menggunakan e-money menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat yang akan mendorong peningkatan perputaran uang sehingga dapat menyebabkan inflasi. Sementara itu penelitian Geanakoplos et al.,(2010), menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kartu kredit di Amerika membuat efisiensi perdagangan dan perputaran uang akan semakin cepat sehingga dapat menyebabkan inflasi.

Meskipun jumlah transaksi tunai di masyarakat semakin berkurang, kecepatan peredaran uang semakin meningkat dengan

pesat melalui transaksi non tunai. Di Indonesia, penggunaan metode pembayaran non tunai terus berkembang dari tahun ke tahun dengan adanya berbagai inovasi terbaru. Penggunaan kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money telah menjadi pilihan pembayaran yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini relevan dengan tren ekonomi saat ini di Indonesia di mana penggunaan transaksi pembayaran non tunai terus meningkat. Dalam era digital dan teknologi informasi, pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya terhadap inflasi sangat penting untuk menginformasikan kebijakan ekonomi yang efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berupaya untuk membuktikan pengaruh transaksi pembayaran non tunai menggunakan kartu ATM/debit, kartu kredit dan e-money. Karena masih terdapat perbedaan hasil yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Temuan yang bervariasi tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2018-2023**".

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh transaksi kartu ATM/debit terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh transaksi kartu kredit terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh transaksi e-money terhadap tingkat

inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui transaksi pengaruh kartu ATM/debit terhadap inflasi di Indonesia
- 2) Untuk mengetahui transaksi pengaruh kartu kredit terhadap inflasi di Indonesia
- 3) Untuk mengetahui transaksi pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai informasi dan wawasan baru tentang pengaruh kebijakan transaksi non-tunai terhadap tingkat inflasi. Dengan melakukan penelitian teoritis, akan terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme pengaruh kebijakan transaksi non-tunai terhadap tingkat inflasi, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan memberikan solusi yang relevan terhadap masalah inflasi.
 - b) Dapat dijadikan acuan kebijakan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian teoritis ini dapat membantu para pemimpin ekonomi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan efektif dalam mengatur kebijakan transaksi non-tunai agar dapat mengontrol tingkat inflasi.
 - c) Memberikan dasar penelitian bagi future research. Hasil

penelitian teoritis yang didapatkan dapat memberikan dasar dan kerangka kerja bagi penelitian mendatang tentang pengaruh kebijakan transaksi non-tunai terhadap tingkat inflasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja pada penelitian yang dilakukan selanjutnya.

d) Menjadi bahan edukasi bagi semakin banyak orang tentang kebijakan transaksi non tunai. Penelitian teoritis yang dilakukan dapat menjadi sebuah edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya kebijakan transaksi non-tunai dalam pengaturan inflasi.

2) Manfaat Praktis

a) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya guna memberikan gambaran tentang masalah atau ruang lingkup yang akan diteliti.

b) Sebagai informasi untuk masyarakat tentang perkembangan transaksi non tunai dan pengaruhnya terhadap inflasi di provinsi Aceh.

c) Menjadi tolak ukur bagi Lembaga yang bersangkutan untuk mengevaluasi kekurangan serta meningkatkan kebijakan yang ada.

3) Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dan sumber data yang penting, sehingga dapat membantu dalam memutuskan langkah terbaik untuk mendukung kegiatan Pemerintah dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

BAB ini memuat uraian tinjauan pustaka atau landasan teori yang relevan dengan penelitian ini, ruang lingkup variabel penelitian, penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini memuat secara terperinci tentang metodologi penelitian yaitu desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel

penelitian, metode analisis data, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisi tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

BAB terakhir ini berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran atau yang berisi uraian mengenai langkah-langkah yang kiranya perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Permintaan Uang

Secara umum, teori permintaan uang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan jumlah permintaan uang dan preferensi mereka dalam menyimpan kekayaan. Ada dua variabel utama dalam teori permintaan uang. Pertama, variabel skala yang membatasi jumlah uang tunai yang bisa dipegang. Kedua, variabel biaya memegang uang tunai, yaitu biaya kesempatan yang hilang karena memegang uang tunai. Sebagai contoh, menggunakan uang tunai untuk transaksi dapat menyebabkan hilangnya manfaat seperti pendapatan bunga, diskon belanja, dan kemudahan transaksi jika menggunakan uang non tunai. Teori permintaan uang dikemukakan oleh beberapa ekonom seperti teori permintaan uang Irving Fisher dan teori permintaan Keynes. Berikut penjabaran teori ekonom tersebut (Silaban et al., 2021).

a. Teori permintaan Uang Klasik. I R Y

Faktor yang menentukan permintaan uang dalam pandangan dijelaskan dengan menggunakan teori kuantitas (quantity theory) dan teori sisa tunai (cash-balance theory). Menurut Irving Fisher teori kuantitas uang sebagai berikut (Sukirno, 2015):

$$MV = PT \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

M = penawaran uang

V = perputaran uang

P = tingkat harga

T = volume barang yang diperdagangkan dalam suatu tahun tertentu.

Menurut Fisher dalam Sidiq, (2015), nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi lembaga keuangan. Sehingga nilai V relatif tetap, karena faktor-faktor yang menentukan nilai V adalah tetap atau dapat dikatakan tidak berubah. Dalam suatu periode tertentu, kuantitas barang yang diperdagangkan T jumlahnya tertentu. Sehingga pada keadaan keseimbangan (full employment) nilai T adalah tetap dan telah mencapai tingkat yang maksimum. Jadi para ahli ekonomi klasik mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada permintaan uang hanya akan berpengaruh terhadap harga karena nilai V dan T adalah tetap Menurut teori Klasik yang kedua yaitu teori cash-balance theory yang dikembangkan oleh A. Marshall dan A.C Pigou, dari Cambridge University. Teori ini menekankan pada tujuan masyarakat dalam permintaan uang dan pengaruh pada jumlah uang yang diperlukan oleh masyarakat. Menurut Herispon, (2018) tujuan seseorang memegang uang adalah untuk keperluan

transaksi. Kemudian Pigou menambahkan alasan lain yaitu masyarakat memegang uang memiliki tujuan untuk berjaga-jaga.

b. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan Keynes memiliki perbedaan dari teori permintaan uang klasik. Keynes dalam Herison, (2018) menambahkan fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpan kekayaan (store of value). Di Dalam teorinya Keynes berpendapat terdapat tiga motif seseorang dalam memegang uang, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi.

1) Permintaan uang untuk transaksi

Keynes setuju dengan pandangan aliran klasik bahwa uang berfungsi sebagai alat tukar untuk tujuan transaksi. Permintaan uang untuk transaksi sangat terkait dengan pendapatan seseorang; semakin tinggi pendapatan, semakin besar transaksi yang dilakukan, dan sebaliknya, jika pendapatan menurun, transaksi juga menurun. Permintaan uang untuk transaksi juga dipengaruhi oleh tingkat harga. Ketika harga naik, ini akan mempengaruhi besarnya permintaan uang untuk transaksi. Hubungan antara permintaan uang untuk tujuan transaksi dengan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang.

2) Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Masyarakat dimuka bumi ini pasti tidak akan tau apa yang akan terjadi padanya dimasa depan, entah itu persoalan pribadi yang menyangkut kesehatan, karir ataupun masalah-masalah yang

akan menyimpannya di kemudian hari, maka dari itu masyarakat hendaknya mengantisipasi ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa yang datang, dengan cara menyimpan uang untuk berjaga-jaga sehingga saat diperlukan diharapkan mempunyai pegangan yang sesuai.

Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga dan menurutnya jumlah uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga ini tergantung dari besarnya pendapatan, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula uang yang dipegang untuk tujuan berjaga-jaga (Herispon, 2018).

3) Permintaan uang untuk spekulasi

Masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (store of value). Dan istilah yang lebih modern disebut dengan permintaan uang untuk penimbun kekayaan (Sari, 2019). Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga semakin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk motif spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas semakin meningkat, sehingga kebutuhan

masyarakat untuk keperluan uang kas semakin kecil. Kedua, dugaan Keynes di mana masyarakat memperkirakan bahwa berdasarkan pengalaman, akan adanya tingkat bunga “normal”, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru saja terjadi (Tobing, 2021).

4) Teori Permintaan Uang Dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, teori permintaan uang memiliki prinsip-prinsip yang serupa dengan teori permintaan uang dalam ekonomi konvensional. Namun, ada beberapa perbedaan penting dalam konteks Islam, terutama dalam hubungannya dengan inflasi.

Teori permintaan uang dalam Islam mengacu pada konsep nilai uang yang diakui dalam agama Islam. Menurut pandangan Islam, uang memiliki nilai intrinsik dan digunakan sebagai alat tukar yang sah. Oleh karena itu, permintaan terhadap uang didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan masa depan. Dalam konteks inflasi, Islam memiliki beberapa prinsip yang mempengaruhi permintaan terhadap uang: جامعة الراي

1. Prinsip Stabilitas Nilai N I R Y

Dalam Islam, menjaga stabilitas nilai uang sangat penting. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dianggap bertentangan dengan prinsip ini. Oleh karena itu, permintaan terhadap uang cenderung meningkat ketika tingkat inflasi naik untuk melindungi nilai-nilai yang dimiliki masyarakat.

2. Prinsip Keadilan

Islam juga menekankan prinsip keadilan dalam sistem ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat merugikan kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan tetap atau simpanan dalam bentuk uang tunai. Permintaan uang dapat meningkat ketika masyarakat mencoba melindungi diri dari efek negatif inflasi yang dapat mengurangi daya beli mereka.

3. Prinsip Produktivitas

Islam mendorong kegiatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Permintaan uang dalam Islam akan cenderung meningkat ketika ada peluang investasi yang menguntungkan dan prospek ekonomi yang baik. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat, permintaan uang akan meningkat untuk mendukung kegiatan produksi dan investasi.

Namun, perlu dicatat bahwa teori permintaan uang dalam Islam tidak secara khusus membahas faktor-faktor inflasi seperti kebijakan moneter atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat inflasi. Karena faktor-faktor tersebut akan lebih berkaitan dengan analisis ekonomi konvensional yang melibatkan aspek-aspek seperti penawaran uang, suku bunga, dan kebijakan fiskal.

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode

lainnya. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancarannya distribusi barang (Nisfulaila & Sudarti, 2018).

Laju inflasi merupakan gabungan harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain (Panjaitan & Wardoyo, 2016):

a) Indeks biaya hidup (consumer price indeks)

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam. Di Indonesia dikenal dengan indeks 9 bahan pokok, 62 barang serta 162 macam barang. Karena masing-masing barang dan jasa tersebut bagi masing-masing seseorang tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka tertentu. Angka pertimbangan biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan. Besarnya persentase ini dapat diubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat

perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka persentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi kecil. Dengan perubahan angka penimbang ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan).

b) Indeks harga perdagangan besar (wholesale price indeks)

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup.

c) GNP deflator

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain, berbeda dengan dua indeks di atas dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam penghitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP normal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (diatas harga konstan) (Rahmanta & Maryunianta, 2020)

GNP deflator

Misalnya pada tahun 2015 diperoleh data GNP nominal \$ 100.000 dan GNP riil \$ 45.000 maka GNP deflatornya adalah:

GNP deflator =

2.2.2 Teori Inflasi

Pajak Paling tidak ada empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori keynes, teori strukturalis, dan teori make up model (Malian et al., 2016).

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Proses perebutan rezeki antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah:

- 1) Pemerintah, yang melakukan pencetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja negara.
- 2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit

yang mereka peroleh dari bank.

- 3) Pekerja atau serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertumbuhan produktivitas. Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan, dan petani.

c. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu cost of production dan profit margin. Jadi apabila ada kenaikan antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

d. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

2.2.3 Jenis- jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya

Retribusi Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga- bentuk yaitu, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, inflasi diimpor (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya

menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi menyalurkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Di samping dalam masa perekonomian yang berkembang dengan pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidak stabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Menurut Sadono Sukirno, pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan akan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji

karena:

- 1) Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- 2) Usaha-usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contohnya adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970 an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970 an (yaitu dari US\$30.00 pada tahun 1973 berubah menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974 menjadi US\$ 30.00 pada tahun 1979) menyebabkan masalah stagflasi yaitu inflasi ketika pengangguran tinggi di berbagai negara.

2.2.4 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju inflasi, maka inflasi dapat dibagi dalam tiga kategori yakni, menyerap (*creeping inflation*), menengah (*galloping inflation*) serta inflasi tinggi (*hyper inflation*) (Nopirin). *Creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama. (Suryadi et al., 2020).

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat yang akselerasi. Artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang menyerap (*creeping inflation*).

Inflasi tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang perputaran uang makin cepat, hanya naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai atau ditutup dengan cara mencetak uang.

2.2.5 Efek Inflasi

Lain-lain Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus dapat menimbulkan beberapa efek dalam kegiatan ekonomi, antara lain:

a. Efek Terhadap Pendapatan (Equity Effect)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Inflasi akan menurunkan pendapatan orang-orang yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang dan memperburuk pembagian kekayaan. Contoh lain yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah orang atau pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah daripada laju inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan potensi yang lebih besar laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadang kala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan persentase lebih besar dari laju inflasi (Masril, 2017).

b. Efek Terhadap Efisiensi (Efficiency Effects)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu.

Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efektif.

c. Efek Terhadap Output (Output Effects)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biaya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (hyper inflation) dapat mempunyai efek sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang cas, transaksi lebih mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Intensitas efek inflasi berbeda-beda tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan employment atau

tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (full employment) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (pure inflation).

2.2.6 Cara Mencegah Inflasi

Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan non moneter (Ibid). Untuk mengatasi inflasi pemerintah melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut:

a. Kebijakan moneter

Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (demand deposit). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, yang pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama, sebab cara pertama hanya pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

Bank sentral dapat mengukur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah jumlah uang menjadi lebih kecil. Di samping cara ini, bank sentral dapat menggunakan

apa yang disebut dengan tingkat diskonto (discount rate). Diskonto rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan kepada bank sentral untuk bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahnya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Discount rate ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral makin kecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan yang Berkaitan Dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan ciling harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji atau upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji atau upah juga dinaikkan.

2.3 Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan dan sistem perbankan suatu Negara. Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan, kontrak, fasilitas operasional dan mekanisme teknik yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran. Secara garis besar, sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis yaitu sistem pembayaran bernilai besar (Large Value Payment System) dan sistem pembayaran retail (Retail Payment System) (Hendarta, 2021).

Dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 BI pasal 1 poin ke 6 dijelaskan bahwa Sistem Pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran harus dapat menjamin terlaksananya perpindahan uang masyarakat secara efisien dan aman sehingga dapat menjamin kenyamanan dalam melakukan setiap transaksi yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi. Jadi bank Indonesia sebagai Bank sentral pada dasarnya memiliki kewajiban mengatur dan mengawasi

sistem pembayaran yang berlangsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan mewujudkan sistem yang diinginkan oleh pelaku kegiatan ekonomi.

Pada tingkat yang paling dasar sistem pembayaran adalah suatu cara yang disepakati untuk mentransfer suatu nilai(value) antara pembeli dan penjual dalam suatu transaksi. Media-media yang digunakan untuk pemindahan nilai uang tersebut sangat beragam, mulai dari penggunaan alat pembayaran yang sederhana sampai pada penggunaan sistem yang kompleks dan melibatkan berbagai lembaga berikut aturan mainnya. Menurut Limanseto, (2022), sistem pembayaran adalah suatu sistem yang terdiri atas sekumpulan ketentuan yang didalamnya terkandung hukum, standar, prosedur dan mekanisme teknis operasional pembayaran yang dipergunakan dalam melakukan pertukaran suatu nilai uang antara dua pihak dalam suatu wilayah negara maupun secara internasional dengan memakai instrumen pembayaran yang diterima dan disepakati sebagai alat pembayaran. Dalam pengertian ini tercakup pengertian mengenai kelembagaan/organisasi yang terkait dalam mekanisme pembayaran seperti bank, lembaga kliring, atau lembaga perantara pembayaran lainnya serta bank sentral.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki wewenang dalam mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran adalah menetapkan penggunaan alat pembayaran. Wewenang Bank Indonesia dalam penetapan penggunaan alat

pembayaran bertujuan untuk mencapai keamanan dan efisiensi bagi penggunaannya. Sistem pembayaran terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut (N. A. Sari, 2019):

- 1) Politik/kebijaksanaan yang dianut, bersifat normatif, menerangkan mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai/diperoleh dari sistem pembayaran.
- 2) Lembaga/organisasi yang terkait dalam sistem pembayaran.
- 3) Sistem hukum yang berlaku.
- 4) Alat-alat pembayaran yang lazim dan dinyatakan sah untuk dipergunakan.

2.3.1 Jenis sistem pembayaran

Dalam praktik sehari-hari, ada dua jenis sistem pembayaran: pembayaran tunai (cash) dan pembayaran non-tunai (non-cash).

a. Sistem Pembayaran Tunai

Alat pembayaran yang biasa digunakan dalam sistem pembayaran tunai adalah uang kertas dan uang logam. Uang kertas dan uang logam termasuk dalam uang kartal. Uang kartal masih berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam transaksi dengan nilai kecil.

b. Sistem Pembayaran Non Tunai

Jasa pembayaran non-tunai yang dilakukan oleh bank maupun lembaga selain bank mencakup proses pengiriman dana, penyelenggaraan kliring, dan sistem penyelesaian akhir (settlement) yang sudah tersedia dan berlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan oleh Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (Real Time Gross Settlement) dan sistem kliring. Seiring dengan perkembangan teknologi, berkembang pula instrumen pembayaran berbasis kartu. Saat ini, instrumen pembayaran berbasis kartu yang telah berkembang mencakup berbagai varian seperti kartu kredit, kartu ATM, kartu debit, dan e-money.

1) Kartu ATM/Debet

Kartu ATM dan Debit adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dananya berasal dari rekening (account) nasabah. Jenis kartu yang termasuk dalam kategori ini adalah kartu ATM, kartu Debit, atau perpaduan keduanya. Pada awal perkembangannya, jenis kartu berbasis akun (Account Based Card) yang banyak digunakan adalah kartu ATM murni. Ini karena tujuan awal teknologi ATM adalah untuk menggantikan fungsi teller, sehingga meningkatkan efisiensi biaya overhead seperti penyediaan kantor cabang baru dan penambahan sumber daya manusia.

Kartu ATM (Automated Teller Machine) atau kartu debit merupakan alat pembayaran yang terhubung langsung dengan

rekening bank pemilik kartu. Kartu ini memungkinkan pemegangnya untuk melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti penarikan uang tunai, pembayaran belanja di toko fisik maupun online, transfer dana antar rekening, dan lain sebagainya. Kartu ATM/debit menggunakan dana yang tersedia langsung dari rekening bank pemegang kartu, tanpa meminjam uang dari pihak lain seperti yang dilakukan oleh kartu kredit.

Beberapa keunggulan kartu atm/debit yaitu:

a) Akses ke Dana Secara Langsung

Kartu ATM/debit memungkinkan akses langsung ke dana yang tersimpan di rekening bank pemegang kartu. Tidak seperti kartu kredit yang melibatkan pembayaran di masa depan, penggunaan kartu debit langsung memotong dana dari saldo rekening bank, sehingga membantu dalam mengelola keuangan tanpa utang.

b) Kemudahan Penarikan Tunai

Salah satu keunggulan utama kartu ATM adalah kemampuannya untuk menarik uang tunai dari mesin ATM. Ini memberikan fleksibilitas dan kenyamanan kepada pemegang kartu dalam mengakses uang tunai di berbagai lokasi.

c) Pembayaran Tanpa Tunai

Kartu debit juga dapat digunakan untuk pembayaran di toko fisik atau online, mirip dengan fungsi kartu kredit. Hal ini memungkinkan pemegang kartu untuk melakukan pembelian tanpa

harus membawa uang tunai, meningkatkan keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi.

d) Pengendalian Pengeluaran

Dengan menggunakan kartu debit, pengeluaran terkait dengan transaksi hanya dibatasi oleh saldo yang tersedia di rekening bank. Ini membantu dalam mengendalikan pengeluaran dan mencegah pengeluaran melebihi batas kemampuan keuangan.

e) Tidak Ada Bunga atau Tagihan Bulanan

Berbeda dengan kartu kredit yang menimbulkan tagihan bulanan dan bunga jika tidak dibayar penuh, kartu debit tidak memiliki bunga atau tagihan bulanan karena langsung menggunakan dana yang ada di rekening bank.

f) Transaksi yang Aman

Penggunaan kartu debit seringkali lebih aman daripada membawa uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, kebanyakan kartu debit dilengkapi dengan fitur keamanan tambahan seperti PIN (Personal Identification Number) untuk memastikan keamanan dalam setiap transaksi.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, kartu ATM/debit menjadi salah satu pilihan yang populer dan efisien dalam melakukan transaksi keuangan sehari-hari. Namun, pengguna harus tetap waspada terhadap risiko keamanan seperti pencurian identitas dan penipuan kartu yang bisa terjadi.

2) Kartu Kredit

Kartu kredit adalah alat pembayaran yang memungkinkan pemegangnya untuk melakukan pembelian atau transaksi lainnya dengan cara meminjam uang dari bank atau lembaga keuangan yang menerbitkan kartu tersebut. Kartu kredit menjadi salah satu alat pembayaran yang populer dan berguna bagi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Kartu kredit memungkinkan pemegangnya untuk melakukan pembelian sekarang dan membayar nanti, memberikan kemudahan dalam mengelola cash flow dan menangani kebutuhan mendesak. Dengan berbagai penawaran seperti poin reward, cashback, dan program diskon, kartu kredit juga memberikan nilai tambah yang menarik bagi penggunaannya.

Adapun Keunggulan dari kartu kredit meliputi:

a) Kemudahan dan Kepuasan Transaksi

Kartu kredit memungkinkan pembayaran yang mudah dan cepat, baik secara online maupun di toko fisik. Hal ini memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi pemegang kartu dalam melakukan transaksi.

b) Pembelian Tanpa Tunai

Kartu kredit memungkinkan pemegangnya untuk melakukan pembelian tanpa harus membawa uang tunai secara fisik. Ini meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai.

c) Cicilan dan Fleksibilitas Pembayaran

Kartu kredit menawarkan opsi pembayaran cicilan, yang memungkinkan pemegang kartu untuk membeli barang mahal atau layanan dan membayarnya dalam jumlah yang terjangkau selama beberapa bulan. Selain itu, pemegang kartu memiliki fleksibilitas untuk membayar jumlah minimum atau melunasi tagihan penuh setiap bulan.

d) Bonus dan Penghargaan

Banyak kartu kredit menawarkan program penghargaan seperti poin hadiah, diskon, atau cashback untuk setiap transaksi yang dilakukan. Ini memberikan nilai tambah bagi pemegang kartu dalam bentuk hadiah atau penghematan uang.

e) Proteksi Pembelian

Beberapa kartu kredit menawarkan perlindungan terhadap pembelian, seperti asuransi barang yang dibeli dengan kartu kredit, perlindungan terhadap barang yang rusak atau hilang, dan jaminan uang kembali jika transaksi tidak sesuai dengan ekspektasi. Kartu kredit biasanya diterima secara luas di seluruh dunia, memungkinkan pemegangnya untuk melakukan transaksi di luar negeri tanpa kesulitan. Hal ini sangat berguna bagi mereka yang sering bepergian atau melakukan pembelian internasional.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, kartu kredit menjadi salah satu alat pembayaran yang populer dan berguna bagi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting bagi

pemegang kartu untuk menggunakan kartu kredit dengan bijak, mengelola tagihan secara bertanggung jawab, dan menghindari utang yang tidak terkendali.

3) E-money

E-money, atau uang elektronik, adalah bentuk pembayaran digital yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi secara elektronik dengan menggunakan perangkat seperti kartu pintar, aplikasi seluler, atau perangkat pembayaran lainnya. Dana yang digunakan untuk transaksi e-money disimpan dalam bentuk digital di akun atau dompet elektronik.

E-money atau uang elektronik telah menjadi fenomena yang semakin populer dalam sistem pembayaran modern. Sebagai alat pembayaran digital, e-money menyimpan nilai uang secara elektronik dalam media seperti server atau chip. Kehadiran e-money menawarkan berbagai keunggulan seperti kepraktisan, kecepatan, dan keamanan, terutama untuk transaksi bernilai kecil hingga menengah. Dalam perkembangannya, e-money telah menarik perhatian regulator di berbagai negara. Bank sentral umumnya mengambil peran dalam mengatur penggunaan e-money untuk menjamin keamanan dan stabilitas sistem keuangan. Regulasi ini mencakup aspek-aspek seperti perizinan, keamanan data, dan perlindungan konsumen.

E-money dapat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan media penyimpanannya. Pertama, e-money berbasis server di mana nilai uang disimpan di server penerbit. Kedua, e-money berbasis

chip di mana nilai uang tersimpan dalam perangkat pengguna seperti kartu atau ponsel pintar. Masing-masing jenis memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan pengguna yang beragam.

Penggunaan e-money membawa sejumlah manfaat bagi sistem keuangan dan ekonomi secara keseluruhan. E-money meningkatkan efisiensi transaksi dengan mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan pembayaran. Selain itu, e-money berperan penting dalam mendukung inklusi keuangan dengan menyediakan akses layanan keuangan bagi masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan tradisional. Dari perspektif makroekonomi, penggunaan e-money juga dapat mengurangi biaya pencetakan uang fisik bagi pemerintah. Dalam konteks penelitian, pemilihan e-money yang umum digunakan sebagai variabel memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, e-money yang populer cenderung lebih representatif dalam mencerminkan preferensi dan perilaku mayoritas konsumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang tren penggunaan uang elektronik dalam masyarakat.

Kedua, ketersediaan data menjadi pertimbangan penting. E-money yang umum digunakan biasanya memiliki data yang lebih lengkap, valid, dan reliabel. Hal ini memudahkan dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan untuk penelitian mereka.

Ketiga, penggunaan e-money yang umum lebih mungkin memiliki dampak yang signifikan dan terukur pada variabel ekonomi lainnya. Misalnya, perubahan dalam penggunaan e-money populer mungkin memiliki korelasi yang lebih jelas dengan perubahan dalam pola konsumsi atau tingkat inflasi.

Keempat, hasil penelitian tentang e-money yang umum digunakan cenderung lebih relevan untuk pengambilan kebijakan. Pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan tersebut sebagai dasar untuk merancang regulasi atau inisiatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat e-money bagi perekonomian.

Terakhir, pemilihan e-money yang umum sebagai variabel penelitian memudahkan komparabilitas dengan studi serupa di lokasi atau waktu yang berbeda. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif dan mengidentifikasi tren atau pola yang lebih luas dalam penggunaan uang elektronik.

Beberapa kelebihan dalam penggunaan E-money yaitu:

a) Kemudahan Penggunaan

E-money menawarkan kemudahan dalam bertransaksi karena tidak perlu membawa uang tunai secara fisik. Cukup dengan menggunakan perangkat seperti kartu atau aplikasi seluler, pengguna dapat melakukan pembayaran di berbagai tempat yang menerima e-money.

b) Kecepatan Transaksi

Transaksi menggunakan e-money biasanya lebih cepat

daripada menggunakan uang tunai atau bahkan kartu kredit. Ini memungkinkan proses pembayaran menjadi lebih efisien, terutama di tempat-tempat dengan lalu lintas transaksi tinggi.

c) Kemudahan Pelacakan Pengeluaran

Pengguna e-money seringkali dapat dengan mudah melacak riwayat transaksi mereka melalui aplikasi atau portal online. Hal ini memudahkan pengguna untuk memantau dan mengelola pengeluaran mereka dengan lebih baik.

d) Keamanan

E-money sering dilengkapi dengan fitur keamanan seperti PIN atau otentikasi dua faktor, yang membantu melindungi dana pengguna dari akses yang tidak sah. Selain itu, penggunaan e-money dapat mengurangi risiko pencurian atau kehilangan uang fisik.

e) Fleksibilitas

E-money dapat digunakan untuk berbagai jenis pembayaran, mulai dari pembelian barang di toko fisik hingga pembayaran online dan pembelian tiket transportasi umum. Hal ini memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk menggunakannya dalam berbagai situasi.

f) Tidak Perlu Rekening Bank

Beberapa sistem e-money memungkinkan pengguna untuk menggunakan layanan tersebut tanpa harus memiliki rekening bank. Hal ini memungkinkan akses ke layanan keuangan bagi mereka

yang mungkin tidak memiliki akses ke perbankan tradisional. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, e-money menjadi salah satu pilihan pembayaran yang populer dan efisien dalam era digital saat ini.

Namun, penting bagi pengguna untuk tetap waspada terhadap risiko keamanan seperti pencurian identitas atau penipuan elektronik, serta untuk memastikan bahwa mereka menggunakan layanan e-money dengan bijak dan bertanggung jawab.

Definisi uang elektronik (e-money) mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlement (BIS) dalam salah satu publikasinya. Dalam publikasi tersebut e-money didefinisikan sebagai produk stored-value atau prepaid dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai uang yang berada dalam e-money akan berkurang pada saat konsumen menggunakannya untuk pembayaran.

Di samping itu e-Money yang dimaksudkan disini berbeda dengan single purpose prepaid card lainnya seperti kartu telepon, e-Money yang dimaksudkan disini dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran (multi purposed). E-Money yang dimaksudkan juga berbeda dengan alat pembayaran elektronik lainnya seperti kartu kredit dan kartu debit. Kartu kredit dan kartu debit bukan merupakan prepaid products melainkan access products.

Secara umum perbedaan karakteristik antara prepaid product dan access product adalah sebagai berikut:

1) Prepaid product (e-money)

- a) Nilai uang telah tercatat dalam instrumen e-money, atau sering disebut dengan stored value.
- b) Dana yang tercatat dalam e-Money sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.
- c) Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk elektronik value dari kartu e-Money milik konsumen kepada terminal merchant, dapat dilakukan secara offline.

Dalam hal ini verifikasi cukup dilakukan pada level merchant (point of sale), tanpa harus Online melalui komputer issuer.

2) Access product (kartu debit dan kartu kredit)

- a) Tidak ada pencatatan dana pada instrumen kartu.
- b) Dana sepenuhnya berada dalam pengelolaan Bank, sepanjang belum ada otorisasi dari nasabah untuk melakukan pembayaran.
- c) Pada saat transaksi, instrumen kartu digunakan untuk melakukan akses secara online melalui komputer issuer untuk mendapatkan otorisasi melakukan pembayaran atas beban rekening nasabah, baik berupa rekening simpanan (kartu debit) maupun rekening pinjaman (kartu kredit).

Setelah melalui otorisasi oleh issuer, rekening nasabah kemudian akan langsung didebet. Dengan demikian pembayaran dengan menggunakan kartu kredit dan kartu debit mensyaratkan adanya komunikasi online pada komputer issuer.

Kelebihan dan keunggulan uang elektronik (electronic money) dibandingkan dengan penggunaan transaksi pembayaran non tunai dan non tunai lainnya adalah sebagai berikut (Siti, 2006):

- 1) Transaksi uang elektronik (electronic money) cenderung cepat menjadi. Pengguna tidak perlu membawa uang kembalian atau menerima uang kembalian setelah menyelesaikan proses jual beli, sehingga lebih nyaman. Selain itu, kesalahan dalam perhitungan perubahan juga dapat dihindari.
- 2) Dibandingkan dengan kartu kredit, ATM, dan kartu debit, uang elektronik (uang elektronik) tidak memerlukan prosedur input, sehingga waktu yang diperlukan untuk prosedur pembayaran berkurang secara signifikan. Kode PIN atau kata sandi diperlukan.
- 3) Suatu nilai atau saldo moneter dapat dimasukkan ke dalam kartu uang elektronik dengan menggunakan sarana dan fasilitas yang disediakan oleh penerbit (issuer) atau bank.

Sistem pembayaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan seiring dengan majunya teknologi yang membawa

sistem pembayaran non tunai semakin sering digunakan. Selain didorong kebutuhan masyarakat atas transaksi yang lebih praktis, transaksi non tunai kini juga didorong oleh bank- bank sentral di dunia dengan alasan menginginkan sistem pembayaran yang relatif lebih aman, efektif dan efisien karena sistem transaksi yang lebih mudah, murah dan cepat sehingga dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara yang lebih baik (Lintang sari dkk., 2018).

2.3.2 Sejarah uang dan evolusi sistem pembayaran

Pada masa lalu, transaksi ekonomi tidak sekompleks sekarang. Awalnya, transaksi dilakukan melalui barter, di mana barang-barang ditukar berdasarkan kebutuhan. Namun, seiring waktu, sistem barter ini dianggap merepotkan karena sulit menemukan orang yang memiliki barang yang diinginkan dan bersedia menukarnya, serta sulit mendapatkan barang yang memiliki nilai pertukaran yang seimbang atau setara. Kesulitan yang di rasa menyulitkan mendorong manusia untuk mulai memikirkan menggunakan benda-benda tertentu yang dapat digunakan sebagai alat tukar menukar (Sari, 2016).

Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat tukar adalah benda-benda yang diterima secara umum, memiliki nilai tinggi (karena sulit diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistis), atau merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Seiring bertambahnya kebutuhan manusia, masyarakat beralih ke tahap berikutnya, yaitu penggunaan uang barang. Pada tahap ini, jika ada benda yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, maka benda tersebut akan

dipertukarkan. Tahap selanjutnya adalah penggunaan uang logam, di mana logam digunakan sebagai alat pembayaran karena dianggap tahan lama, tidak mudah rusak, dan memiliki nilai tinggi yang tidak berkurang meskipun dipecah. Bahan yang digunakan biasanya emas dan perak. Setelah lama menggunakan sistem ini dan dengan meningkatnya sistem tukar menukar, jumlah logam mulai berkurang. Dari permasalahan itu muncullah uang fiat pada masyarakat (uang kepercayaan) (Ilyas, 2018).

Menurut Pramudita, (2016) transaksi pembayaran dengan menggunakan cara barter, emas dan perak, maupun dengan uang fiat merupakan pembayaran yang dilakukan secara tunai. Sistem pembayaran ini merupakan sistem pembayaran yang paling sederhana, dan paling banyak digunakan dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang. Sebab, dalam sistem pembayaran tunai dana dapat dengan mudah ditransferkan secara instan tanpa adanya biaya lain seperti waktu, transaksi, dan sebagainya. Sehingga terciptalah uang kertas. Benjamin Franklin (AS) disebut sebagai Bapak Uang Kertas, karena beliau yang pertama kali mencetak dolar dari bahan kertas makannya yang dulu berfungsi untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat.

Untuk menjaga kualitas uang (uang kartal, uang fiat) yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan yang diambil tersebut adalah pengeluaran dan pengedaran uang emisi baru, serta melanjutkan program public education mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah (Bank Indonesia, 2006). Beberapa standar fisik keaslian uang kartal (fiat) untuk

menjaga dari penyalahgunaan dan pemalsuan diantaranya adalah ukuran, bahan, warna kertas yang unik, denominasi uang, serta pengaman (tinta khusus, watermark, benang pengaman, gambar tembus pandang, microtext, dll).

3.2.3 Program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) merupakan suatu terobosan baru di sektor keuangan dan perbankan yang diluncurkan oleh BI dan Pemerintah guna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan penggunaan transaksi non tunai yang lebih praktis, aman dan efektif. program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) ini diresmikan pada tanggal 14 Agustus 2014 dan merupakan bagian dari peringatan HUT Republik Indonesia yang ke-69. Tujuan di buatnya kebijakan ini antara lain (Kusumaningrum & Yuhan, 2019):

- a) Memberikan pengalaman menggunakan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan uang elektronik bagi masyarakat yang baru mulai menggunakan instrumen pembayaran non tunai tersebut, sehingga dapat menimbulkan kebiasaan dalam bertransaksi secara rutin.
- b) Mendorong peningkatan frekuensi penggunaan APMK dan uang kegiatan transaksi masyarakat.
- c) Mempelajari perilaku dari masyarakat yang telah memiliki rekening di bank dan telah memiliki APMK maupun uang elektronik namun penggunaan untuk bertransaksi cenderung masih minim. Dengan program ini diharapkan dapat

memperoleh informasi yang tepat mengenai apakah akan terjadi perubahan perilaku masyarakat untuk menggunakan instrumen tersebut apabila masyarakat difasilitasi dengan berbagai kemudahan seperti keberadaan merchant yang lebih banyak serta infrastruktur yang lebih merata dan berbagai program yang menarik

- d) Memberikan edukasi tentang uang elektronik baik melalui sosialisasi, pusat informasi, lomba, seminar, talk show non tunai dan bazar.
- e) Mendorong peningkatan frekuensi penggunaan Uang Elektronik.

Ada beberapa jenis alat pembayaran non tunai di antaranya sebagai berikut:

- a) Cek (cheque)

Instrumen pembayaran non tunai yang berbentuk sebaran kertas dan keberadaannya sudah ada sejak lama, yang merupakan perintah tanpa syarat dari nasabah giro pemegang cek, kepada bank penerbit cek untuk membayarkan suatu nilai nominal uang tertentu kepada pembawa.

- b) Bilyet Giro (BG)

Merupakan Surat perintah untuk pemindahbukuan dari nasabah giro untuk memindahkan beberapa uang atau dana dari rekeningnya ke rekening lain yang namanya sudah dicantumkan dalam bilyet giro, baik di bank yang sama atau bank lainnya.

c) Mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri)

Merupakan suatu mesin yang melayani transaksi tunai atau nontunai yang dilakukan atas beban rekening nasabah suatu bank, biasanya mesin-mesin ATM ini bisa dijumpai di berbagai seluk beluk kota maupun desa karena penyebarannya cukup banyak. Dan ATM ini berada dalam pengelolaan kantor cabang utama atau kantor cabang bank.

d) Internet banking

Merupakan layanan yang disediakan oleh bank dengan menggunakan alamat website nya yang transaksinya dapat dilakukan melalui internet di mana saja dan setiap saat yang dapat menjawab kebutuhan nasabah.

e) Mobile banking

Merupakan layanan yang disediakan oleh bank untuk mempermudah nasabah melakukan transaksi di mana saja, kapan saja dan sebenarnya hampir sama dengan internet banking yang membedakannya hanya saja mobile banking menggunakan fasilitas jaringan telkom seluler/handphone GSM (Global System for Mobile Communication) dengan menggunakan media SMS (Short Message Service) atau aplikasi yang disediakan oleh perbankan.

f) Mesin EDC (Electronic data capture)

Merupakan alat bantu untuk mempermudah mendapatkan sejumlah data transaksi keuangan yang dilakukan via kartu (kredit ataupun debit).

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Kartu ATM/debit Dengan Inflasi

Kartu ATM/debit adalah alat pembayaran yang memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi keuangan langsung dari rekening bank mereka. Penggunaan kartu ATM/debit tidak memiliki pengaruh langsung pada inflasi karena transaksi ini menggunakan dana yang sudah ada pada rekening bank, sehingga tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun, penggunaan kartu ATM/debit dapat mempengaruhi inflasi melalui pengaruhnya terhadap permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar.

Penggunaan kartu ATM/debit dapat mempengaruhi inflasi melalui permintaan. Dengan kemudahan akses ke rekening bank, konsumen dapat dengan mudah menarik uang dan membeli barang dan jasa, sehingga meningkatkan permintaan barang dan jasa. Jika kenaikan permintaan melebihi kenaikan pasokan barang dan jasa, maka dapat memicu inflasi. Namun, jika penawaran barang dan jasa cukup untuk memenuhi permintaan, maka penggunaan kartu ATM/debit dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi, sehingga dapat membantu menurunkan biaya produksi dan harga barang dan jasa, sehingga dapat membantu menekan inflasi.

Dalam kesimpulannya, pengaruh kartu ATM/debit terhadap inflasi tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar. Oleh karena

itu, perlu ada pengaturan dan pengawasan yang tepat dalam penggunaan kartu ATM/debit untuk mencegah dampak negatifnya terhadap inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, seperti menaikkan suku bunga atau memperketat kredit, jika penggunaan kartu ATM/debit terlalu meningkat dan memicu inflasi.

Kartu ATM/debit juga memiliki potensi untuk membentuk efek terhadap inflasi melalui saluran-saluran yang melibatkan pendapatan, efisiensi, dan output. Pertama, penggunaan kartu ATM/debit dapat memiliki efek terhadap pendapatan. Dengan menggunakan kartu ini, konsumen dapat dengan mudah mengakses dana mereka dan melakukan transaksi non tunai. Hal ini dapat meningkatkan daya beli konsumen dan mendorong pertumbuhan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa.

Selain itu, penggunaan kartu ATM/debit juga dapat memberikan efek terhadap efisiensi. Transaksi dengan kartu ini dapat mempercepat proses pembayaran dan mengurangi biaya transaksi yang terkait dengan penggunaan uang tunai. Keefisienan ini dapat mencakup mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk menghitung, menyimpan, dan mengangkut uang tunai. Dengan mengurangi hambatan transaksi, kartu ATM/debit dapat meningkatkan peredaran uang dan efisiensi penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat inflasi.

Selain itu, penggunaan kartu ATM/debit juga dapat

memiliki efek terhadap output dan inflasi. Dengan memfasilitasi transaksi non tunai, kartu ini dapat mendorong aktivitas ekonomi yang lebih aktif, termasuk konsumsi dan investasi. Peningkatan aktivitas ekonomi ini dapat mengarah pada peningkatan output agregat. Namun, jika pertumbuhan permintaan melebihi kapasitas produksi yang tersedia, hal ini juga dapat berkontribusi pada kenaikan inflasi.

Secara keseluruhan, penggunaan kartu ATM/debit dapat memiliki efek yang beragam terhadap inflasi. Efek terhadap pendapatan, efisiensi, dan output merupakan saluran-saluran utama melalui mana kartu ATM/debit dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, perkembangan teknologi, dan dinamika ekonomi secara keseluruhan dalam menganalisis dampak kartu ATM/debit terhadap inflasi.

2.4.2 Hubungan Kartu Kredit Dengan Inflasi

Kartu kredit adalah alat pembayaran yang memungkinkan konsumen untuk membeli barang dan jasa dengan meminjam uang dari penerbit kartu. Kartu kredit juga memungkinkan konsumen untuk membayar kembali jumlah yang dipinjam dengan bunga dalam periode tertentu. Meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan inflasi, penggunaan kartu kredit dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa cara. Pertama, penggunaan kartu kredit dapat meningkatkan permintaan dan konsumsi barang dan jasa, yang dapat memicu inflasi jika kenaikan permintaan

melembi kenaikan pasokan barang dan jasa. Kedua, penggunaan kartu kredit dapat mempengaruhi kebijakan moneter bank sentral, yang dapat mempengaruhi inflasi. Jika bank sentral menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, maka pengguna kartu kredit yang memiliki hutang tertunda akan terkena dampaknya melalui peningkatan biaya kredit.

Namun, penggunaan kartu kredit tidak selalu memicu inflasi. Jika kenaikan permintaan dan konsumsi barang dan jasa diimbangi dengan kenaikan pasokan barang dan jasa yang seimbang, maka penggunaan kartu kredit tidak akan memicu inflasi. Selain itu, bank sentral juga dapat mengatur suku bunga secara efektif untuk mengendalikan inflasi tanpa harus mempengaruhi pengguna kartu kredit secara signifikan. Dalam praktiknya, penggunaan kartu kredit tergantung pada kondisi ekonomi dan kebijakan moneter yang berlaku, sehingga pengaruhnya terhadap inflasi dapat bervariasi dari waktu ke waktu.

Dalam kesimpulannya, meskipun kartu kredit tidak memiliki hubungan langsung dengan inflasi, penggunaannya dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar, serta kebijakan moneter bank sentral yang dapat mempengaruhi inflasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh kartu kredit dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi inflasi dalam mengembangkan strategi keuangan dan kebijakan ekonomi yang tepat.

Kartu kredit memiliki potensi untuk membentuk efek terhadap inflasi melalui berbagai saluran yang melibatkan

pendapatan, efisiensi, dan output. Pertama, kartu kredit dapat berdampak terhadap inflasi melalui efek terhadap pendapatan. Dengan menggunakan kartu kredit, konsumen dapat membeli barang dan jasa secara instan tanpa membayar secara tunai. Hal ini dapat meningkatkan daya beli konsumen dan mendorong permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat memicu kenaikan harga barang dan jasa.

Selain itu, kartu kredit juga dapat memiliki efek terhadap efisiensi yang berdampak pada inflasi. Dengan menggunakan kartu kredit, transaksi menjadi lebih cepat dan efisien karena tidak perlu mengeluarkan uang tunai atau menunggu proses penggantian uang kembalian. Proses pembayaran yang lebih efisien ini dapat mengurangi biaya transaksi dan mempercepat peredaran uang, yang pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat inflasi.

Selanjutnya, penggunaan kartu kredit juga dapat memiliki efek terhadap output dan inflasi. Kartu kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan akses lebih mudah ke kredit dan memfasilitasi investasi dan konsumsi. Jika penggunaan kartu kredit secara luas meningkat, hal ini dapat mendorong kegiatan ekonomi yang lebih aktif dan meningkatkan output agregat. Namun, peningkatan output ini juga dapat berdampak pada inflasi jika pertumbuhan permintaan melebihi kapasitas produksi yang tersedia.

Secara keseluruhan, penggunaan kartu kredit dapat memiliki efek yang kompleks terhadap inflasi. Efek terhadap pendapatan, efisiensi, dan output merupakan saluran-saluran utama

melalui mana kartu kredit dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Penting untuk memperhatikan interaksi antara penggunaan kartu kredit, kebijakan moneter, dan faktor-faktor ekonomi lainnya dalam menganalisis dampak kartu kredit terhadap inflasi.

2.4.3 Hubungan E-Money Dengan Inflasi

Uang elektronik atau e-money adalah bentuk uang digital yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran elektronik, seperti transfer dana dan pembelian barang dan jasa. Seperti halnya kartu kredit, penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa cara. Pertama, penggunaan uang elektronik dapat meningkatkan permintaan dan konsumsi barang dan jasa, yang dapat memicu inflasi jika kenaikan permintaan melebihi kenaikan pasokan barang dan jasa. Namun, jika pasokan barang dan jasa cukup untuk memenuhi permintaan, maka penggunaan uang elektronik dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi, sehingga dapat membantu menurunkan biaya produksi dan harga barang dan jasa, sehingga dapat membantu menekan inflasi.

Kedua, pemerintah dapat menggunakan uang elektronik sebagai alat kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Misalnya, pemerintah dapat menurunkan suku bunga yang terkait dengan uang elektronik untuk meningkatkan permintaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi, atau menaikkan suku bunga untuk menurunkan permintaan dan mencegah inflasi. Selain itu, penggunaan uang elektronik juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan transparansi sistem pembayaran, sehingga dapat

membantu mengurangi biaya transaksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kesimpulannya, pengaruh uang elektronik terhadap inflasi tergantung pada berbagai faktor, seperti permintaan konsumen, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu ada perencanaan dan pengaturan yang tepat dalam penggunaan uang elektronik untuk mencegah dampak negatifnya terhadap inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Uang elektronik atau e-money, juga memiliki potensi untuk membentuk efek terhadap inflasi melalui saluran-saluran yang melibatkan pendapatan, efisiensi, dan output. Pertama, penggunaan uang elektronik dapat memiliki efek terhadap pendapatan. Dengan memfasilitasi transaksi non tunai, uang elektronik dapat meningkatkan daya beli konsumen dan mendorong pertumbuhan permintaan agregat. Ini dapat terjadi karena uang elektronik memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan pembayaran, yang dapat merangsang konsumsi dan berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa.

Selain itu, penggunaan uang elektronik juga dapat memberikan efek terhadap efisiensi. Transaksi dengan uang elektronik dapat mempercepat proses pembayaran, mengurangi waktu yang diperlukan untuk transaksi, dan mengurangi biaya administratif yang terkait dengan transaksi tunai. Keefisienan ini dapat mempengaruhi penggunaan sumber daya secara lebih efektif, meningkatkan peredaran uang, dan pada akhirnya dapat berdampak

pada tingkat inflasi.

Selanjutnya, penggunaan uang elektronik juga dapat berdampak terhadap output dan inflasi. Dengan memfasilitasi transaksi non tunai, uang elektronik dapat mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi, seperti peningkatan konsumsi dan investasi. Aktivitas ekonomi yang lebih aktif dapat berkontribusi pada peningkatan output agregat. Namun, perlu diingat bahwa jika pertumbuhan permintaan melebihi kapasitas produksi yang ada, hal ini juga dapat memicu inflasi.

Secara keseluruhan, penggunaan uang elektronik dapat membentuk efek yang beragam terhadap inflasi. Efek terhadap pendapatan, efisiensi, dan output merupakan saluran-saluran utama melalui mana uang elektronik dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Namun, efek tersebut harus diperhatikan dalam konteks kebijakan moneter, perkembangan teknologi, dan faktor-faktor ekonomi lainnya agar dapat memahami dampak yang lebih komprehensif terhadap inflasi.

2.7 Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, penulis mengamati bahwa ada beberapa penelitian yang berkonsentrasi pada masalah yang diangkat dalam permasalahan atau subjek penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kecurigaan pelanggaran hak cipta dan sekaligus menekankan bagian kontras dengan penelitian yang sudah-sudah, maka dalam penelitian terkait ini penulis memberikan beberapa karya ilmiah.

Table 2. 1 Penelitian Terkait

No	Peneliti Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ady, (2016) Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian
2	Yuwono, (2017) Pengaruh penggunaan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian
3	Eryanto, (2021) Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2020	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Sutoto, (2019) Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian
5	Aprika wanti pratama et al, (2022) Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dengan inflasi sebagai variabel moderasi	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian
6	Siswanto, A. (2018) Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian

Tabel 2.1 Lanjutan

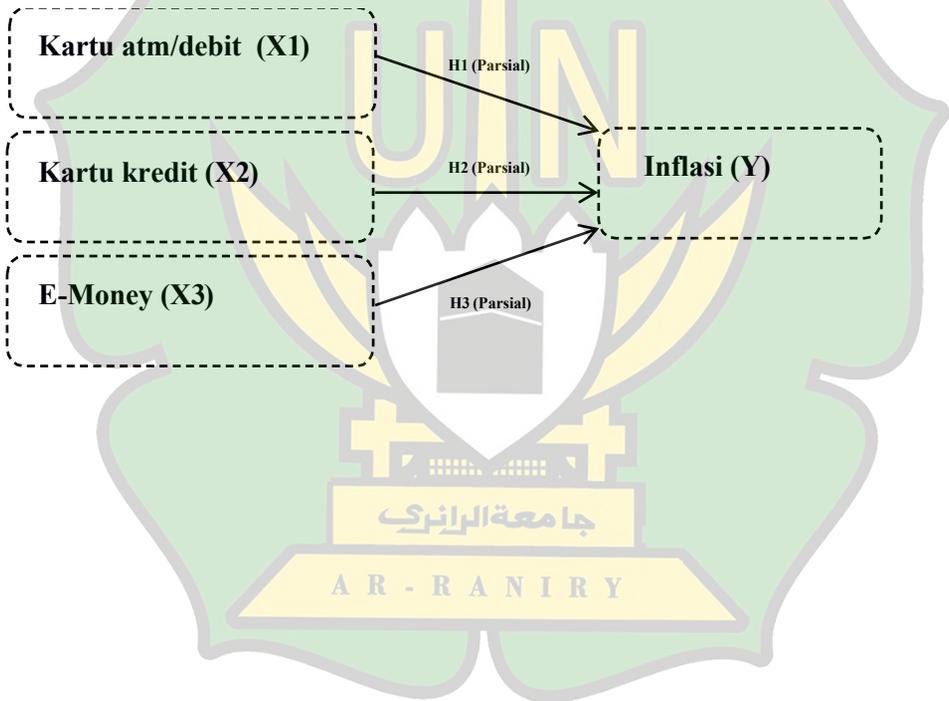
No	Peneliti Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Lubis, An. (2019) Analisis Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian
8	Priyatama, A., & Apriansyah, A. (2020) Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia	Metode Kuantitatif (menggunakan regresi linear berganda)	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu inflasi	Tahun data dan sampel penelitian



2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. pemikiran dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut pada Gambar 2.1

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



2.9 Hipotesis

Mengingat Mengingat bukti yang dapat dikenali dari masalah yang diungkapkan, dalam fokus ini penelitian mengusulkan hipotesis yang menyertainya :

H01: Transaksi kartu debit/atm tidak berpengaruh terhadap inflasi.

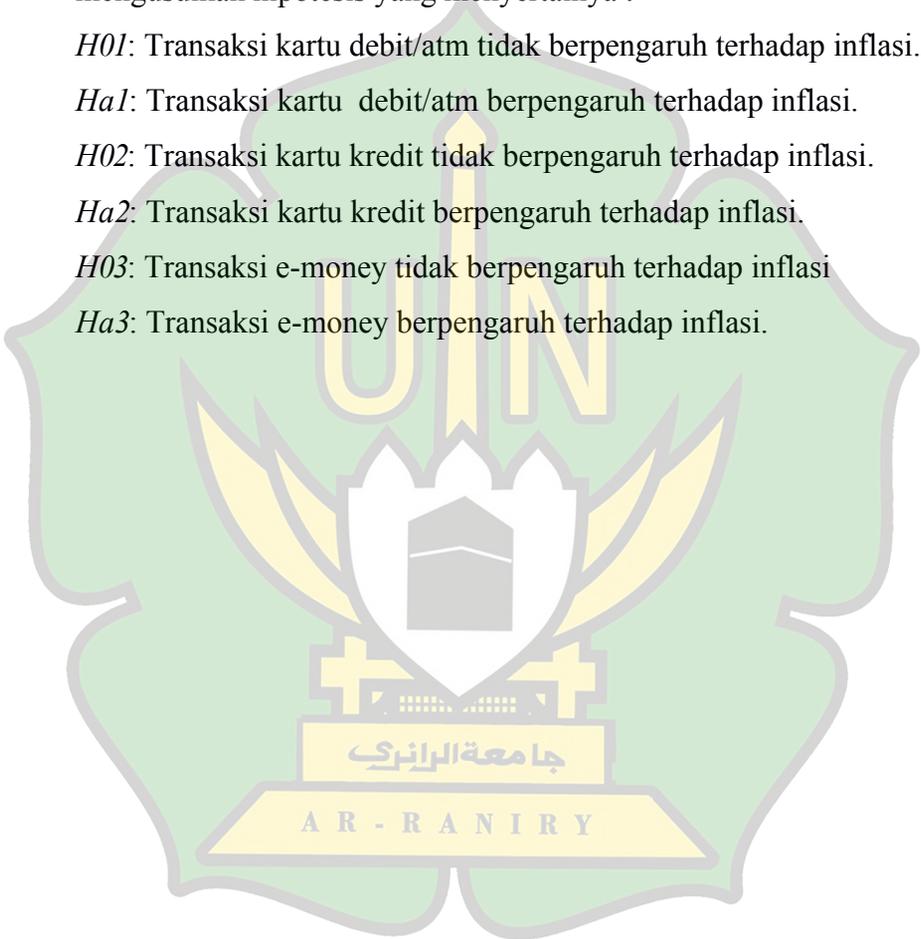
Ha1: Transaksi kartu debit/atm berpengaruh terhadap inflasi.

H02: Transaksi kartu kredit tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Ha2: Transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap inflasi.

H03: Transaksi e-money tidak berpengaruh terhadap inflasi

Ha3: Transaksi e-money berpengaruh terhadap inflasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Menurut Sugiyono (2018) penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik yang berkaitan dengan transaksi pembayaran non tunai dan inflasi, kemudian menganalisis hubungan antara keduanya dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara lebih objektif dan valid, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian kuantitatif akan digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai seberapa besar dan bagaimana pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada dan telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga peneliti dapat memanfaatkannya sebagai data untuk penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, data sekunder berbentuk time series yang memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran yang lengkap tentang perubahan pada tingkat inflasi dan penggunaan kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari website resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data inflasi yang digunakan mencakup rentang waktu dari tahun 2018 sampai 2023, dengan menggunakan data bulanan data ini diambil dari BPS. Sementara itu, data pembayaran non tunai yang mencakup kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money, meliputi rentang waktu dari tahun 2018 sampai 2023, dengan menggunakan data bulanan dan data ini diambil dari BI. Dengan menggunakan data bulanan dari sumber-sumber terpercaya ini, penelitian ingin memberikan gambaran yang komprehensif tentang inflasi dan tren penggunaan pembayaran non tunai dalam periode waktu yang diteliti.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel Bebas (X) adalah variabel memberikan dampak pada variabel terikat. Untuk menghitung kedua variabel bebas dan terikat tersebut, berikut yang menjadi data riset ini adalah transaksi kartu atm/debit, kartu kredit, uang elektronik. Yang akan kita sebut X1, X2 dan X3, Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah inflasi (Y).

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional Variabel	Sumber Data	Satuan Data
1	Kartu atm/debit (X1)	Indikator variabel ini menggunakan data bulanan nilai transaksi kartu ATM/debit periode 2018-2023.	(Bank indonesia) www.bi.go.id	Rupiah Miliar
2	Kartu kredit (X2)	Indikator variabel ini menggunakan data bulanan nilai transaksi kartu kredit periode 2018-2023.	(Bank indonesia) www.bi.go.id	Rupiah Miliar
3	E-Money (X3)	Indikator variabel ini menggunakan data bulanan nilai transaksi e-money periode 2018-2023	(Bank indonesia) www.bi.go.id	Rupiah Miliar

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Variabel	Operasional Variabel	Sumber Data	Satuan Data
4	Inflasi (Y)	Indikator variabel ini menggunakan data bulanan periode 2018-2023	(Badan pusat statistik) www.bps.go.id	Dilihat dari IHK Indeks Harga Konsumen dalam satuan persen (%)

Sumber: *Data Diolah (2024)*.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

4.4.1 Analisis Regresi Time Series

Hasil data Data dalam penelitian ini menggunakan runtun waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011). Regresi yang digunakan adalah regresi berganda. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Regresi berganda dipergunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis regresi berganda merupakan metode statistik yang banyak dipergunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi, dimana peneliti dapat menguji seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Dengan menggunakan program SPSS, peneliti dapat melakukan analisis data secara efektif dan efisien, serta menghasilkan output analisis data yang akurat dan reliabel.

Adapun rumus persamaan regresi berganda secara statistik adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

α = Konstanta

t = tahun

$X_{1,2,3}$ = Variabel bebas/ tahun t

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi variabel bebas

e = error

Selanjutnya persamaan di atas diubah kedalam bentuk khusus sesuai dengan penelitian ini yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y = Inflasi

α = Konstanta

X_1 = Kartu ATM\Debit

X_2 = Kartu Kredit

X_3 = E-Money

t = Time series (Tahun)

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi variabel bebas

e_t = error

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah metode Jarque-Bera. Menurut Ansofino (2016) uji normalitas dengan metode Jarque-Bera dalam Software Eviews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square table. Residual nantinya dapat dinyatakan normal apabila nilai probabilitas > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Pengujian asumsi klasik dilakukan dalam beberapa tahap yang pertama adalah pengujian normalitas data. Untuk melihat kenormalan data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-smirnov* (KZ) (Sanusi, 2014). Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Sanusi, 2014).

3.4.2.2 Uji Autokolerasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar gangguan pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Serial Correlation LM Test. Hasil uji LM Test dapat dilihat dari nilai prob Obs*R-Squared, apabila $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya apabila nilai prob Obs*R-Squared $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi (Mansuri, 2016).

3.4.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017). Uji multikolonieritas digunakan untuk melihat indikasi adanya korelasi antara variabel independen dalam sebuah penelitian, uji ini merupakan salah satu uji prasyarat pada model regresi. Uji multikolonieritas yang lazim digunakan adalah dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolonieritas di antara variabel bebas.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi kehomogenan data antar varian atau tidak, karena data yang homogen akan mempengaruhi taksiran nilai yang diperoleh atau dengan kata lain nilai yang diperoleh dari hasil pengujian model akan tidak efisien jika data terdeteksi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghazali, 2017).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ pada Prob. Chi-Square(3) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ pada Prob. Chi-Square(3) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistik regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis. Dalam analisis data pada penelitian ini, digunakan model yang menggunakan angka, rumus, atau model matematis untuk

menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan dan dominan dari variabel kartu ATM/debit (X1), kartu kredit (X2), dan e-money (X3) terhadap inflasi (Y).

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinan menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel bebas. Nilai ini berkisar antara nol dan satu. Nilai adjusted R^2 yang kecil menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa semakin kuat variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Sanusi, 2014).

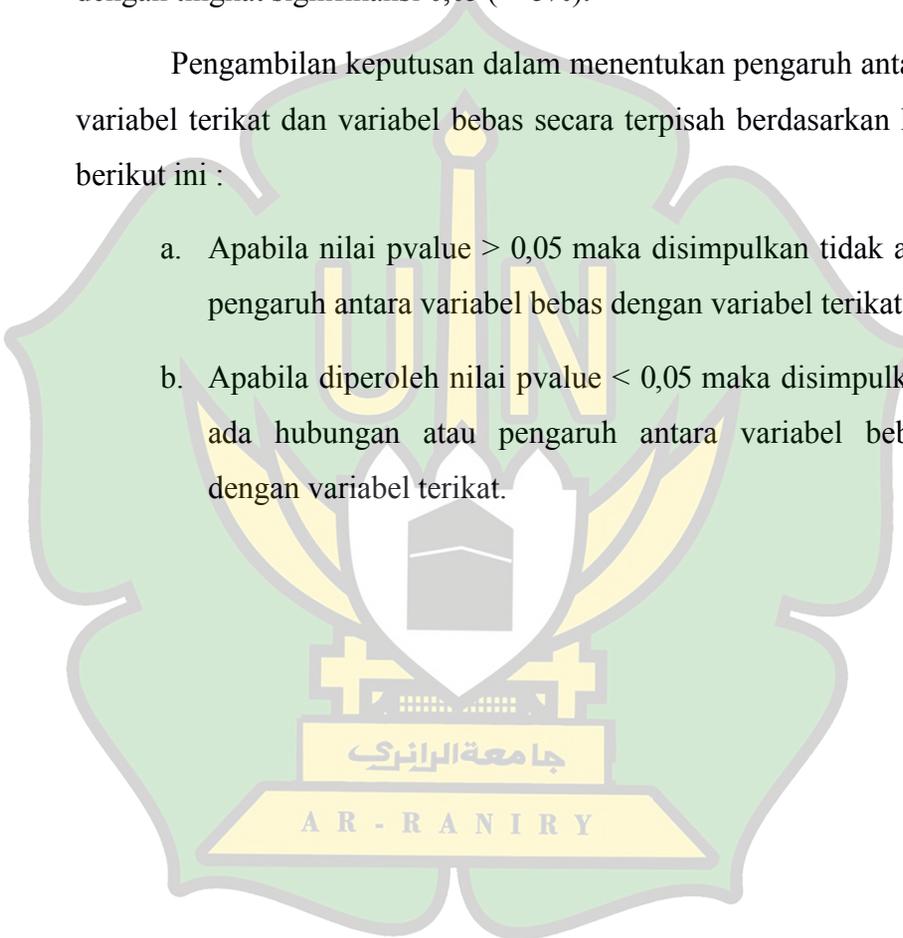
Kelemahan paling nyata dari penggunaan koefisien determinasi adalah kecenderungannya untuk mengalami bias tergantung pada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat nilainya, tidak ada kaitan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Karena itu, kebanyakan peneliti sebelumnya menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi paling baik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat meningkat atau menurun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model regresi (Sanusi, 2014).

3.5.2 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Pengujian parsial t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada model regresi secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (= 5%).

Pengambilan keputusan dalam menentukan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas secara terpisah berdasarkan hal berikut ini :

- a. Apabila nilai pvalue $> 0,05$ maka disimpulkan tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Apabila diperoleh nilai pvalue $< 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

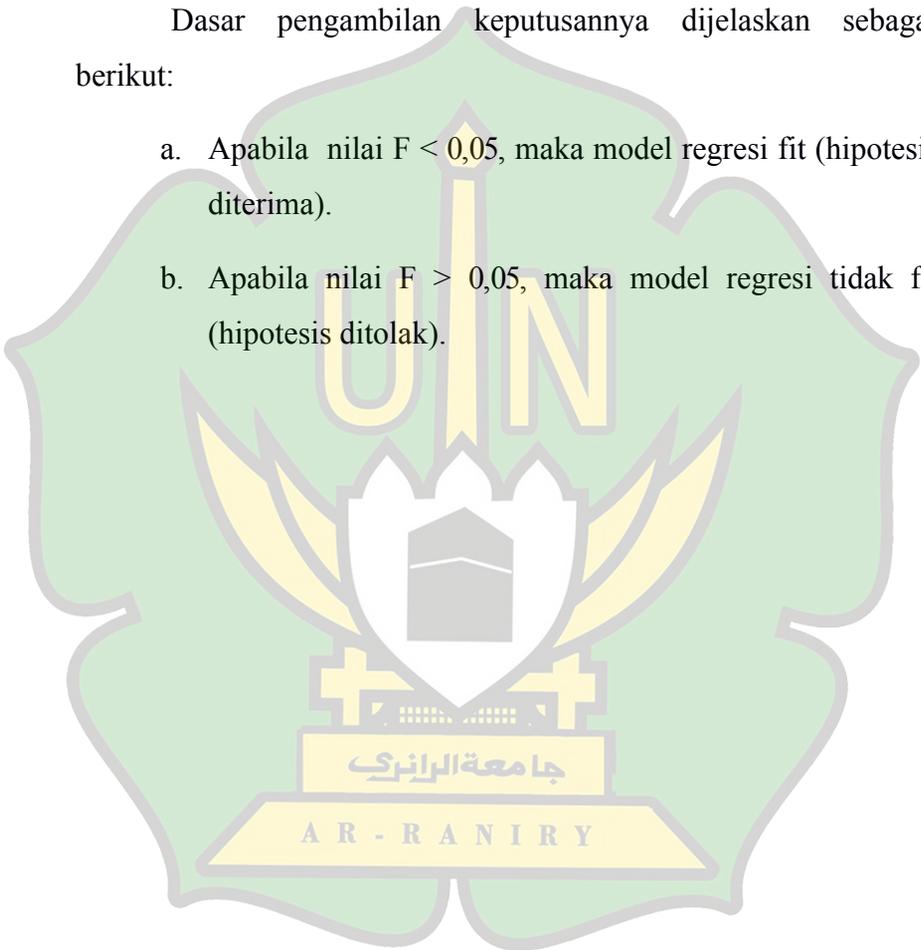


3.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan fit. Uji F dilakukan dengan melihat nilai F pada hasil regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (= 5%).

Dasar pengambilan keputusannya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $F < 0,05$, maka model regresi fit (hipotesis diterima).
- b. Apabila nilai $F > 0,05$, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Dalam Penelitian ini berfokus pada pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2018-2023. Objek penelitian mencakup beberapa aspek utama yang berkaitan dengan sistem pembayaran dan inflasi, serta melibatkan data dari berbagai sumber resmi.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting, menggambarkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode waktu. Inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas ekonomi, sementara inflasi yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi. Penelitian ini mencakup periode 2018-2023, yang dipilih untuk mengevaluasi perubahan tren dalam penggunaan sistem pembayaran non tunai dan dampaknya terhadap inflasi dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier untuk menganalisis hubungan antara penggunaan sistem pembayaran non tunai dan tingkat inflasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana transaksi pembayaran non tunai berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi untuk mengendalikan inflasi melalui adopsi teknologi pembayaran

non tunai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ekonomi digital dan kebijakan moneter. Dengan memahami pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi, penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan merumuskan langkah-langkah yang efektif untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kartu atm/debit, kartu kredit, dan E-money. Sedangkan variabel terikatnya adalah Inflasi.

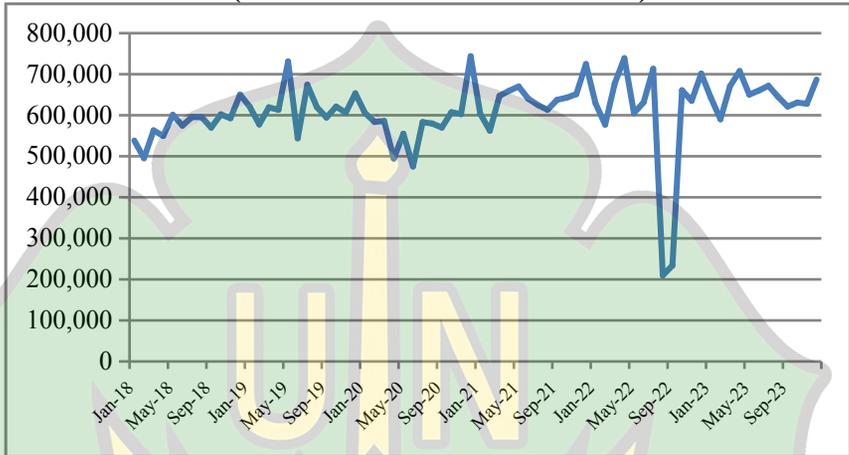
4.1.1 Kartu Atm/Debit

Salah satu inovasi yang paling mencolok adalah penggunaan kartu ATM/debit sebagai sarana pembayaran non tunai. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan penetrasi teknologi yang semakin luas, kartu ATM/debit telah menjadi salah satu alat pembayaran yang paling populer dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kemudahan aksesibilitas dan keamanan yang dijamin, penggunaan kartu ATM/debit telah merasuk ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari transaksi belanja harian hingga pembayaran tagihan rutin.

Indikator variabel ini menggunakan data bulanan nilai transaksi kartu ATM/debit periode Januari 2018 sampai dengan

November 2023. Berikut adalah nilai transaksi kartu ATM/debit di Indonesia.

**Gambar 4. 1 Nilai Transaksi Kartu Atm/Debit
(Januari 2018- November 2023)**



Sumber: *Bank Indonesia (2022)*

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa pada awal tahun 2018, transaksi menggunakan kartu ATM tercatat sebesar 538.217 di bulan Januari dan meningkat menjadi 650.181 di bulan Desember. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2019, dengan puncak tertinggi terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 730.939 transaksi. Namun, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dengan angka terendah di bulan Juni 2020 sebesar 475.150 transaksi. Seiring dengan pulihnya kondisi ekonomi, penggunaan kartu ATM kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022. Transaksi mencapai titik tertinggi pada bulan April 2022 sebesar 738.911. Meski sempat mengalami penurunan di bulan Agustus 2022 akibat faktor musiman, angka transaksi

kembali membaik di akhir tahun 2022 dan awal 2023. Tren penggunaan kartu ATM menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, kecuali pada periode pandemi COVID-19 di tahun 2020. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan preferensi masyarakat dalam bertransaksi menggunakan kartu ATM selama periode yang diamati.

4.1.2 Kartu Kredit

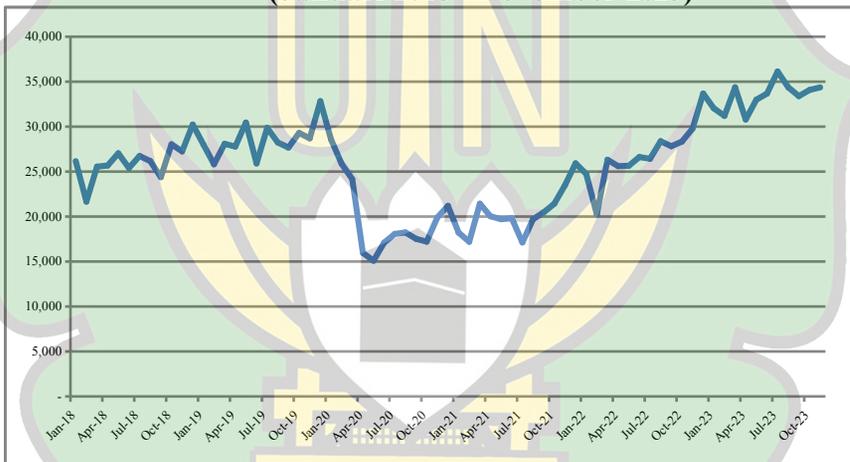
Penggunaan kartu kredit sebagai sistem pembayaran di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen, kartu kredit telah menjadi salah satu alat pembayaran yang paling populer dan efisien di Indonesia. Kemudahan ini telah mengubah cara orang berbelanja, meningkatkan aksesibilitas terhadap produk dan layanan, serta meningkatkan kenyamanan dalam melakukan transaksi. Selain itu, kartu kredit juga memberikan berbagai manfaat tambahan kepada pemegangnya, seperti diskon, cashback, dan reward poin yang dapat ditukarkan dengan berbagai macam keuntungan. Hal ini menjadikan penggunaan kartu kredit tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen keuangan yang memberikan nilai tambah bagi pemegangnya.

Meskipun demikian, penggunaan kartu kredit juga memerlukan tanggung jawab finansial yang besar. Pemegang kartu kredit harus memahami dan mengelola penggunaannya dengan bijak agar terhindar dari risiko overlimit dan utang yang tidak

terkendali. Dengan terus berkembangnya infrastruktur finansial dan perubahan gaya hidup masyarakat, penggunaan kartu kredit di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat. Ini menandai transformasi dalam cara pembayaran dan keuangan personal yang lebih modern, efisien, dan terhubung dengan teknologi.

Berikut adalah nilai transaksi penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayaran di Indonesia:

**Gambar 4. 2 Nilai Transaksi Kartu Kredit
(Januari 2018 - November 2023)**



Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan nilai transaksi cenderung mengalami fluktuasi selama periode yang diamati. Namun, secara keseluruhan, terlihat ada kecenderungan peningkatan nilai transaksi dari awal periode hingga puncak pada Desember 2022. Gambar diatas menjelaskan terdapat pola musiman di mana nilai transaksi cenderung meningkat pada beberapa bulan tertentu dalam setahun. Peningkatan nilai transaksi cenderung

terjadi pada bulan-bulan tertentu, seperti Desember dan Maret, sementara pada bulan-bulan lain, nilai transaksi cenderung lebih rendah. Namun meskipun terjadi peningkatan secara umum, terdapat beberapa bulan di mana nilai transaksi mengalami penurunan atau stagnasi, seperti pada April dan Mei 2020, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau perubahan kebijakan. Pada Desember 2022, nilai transaksi mencapai puncak tertinggi sebesar 33.681, sementara pada April 2020 dan Mei 2020, terjadi tren terendah dengan nilai transaksi yang signifikan lebih rendah.

4.1.3 E-Money

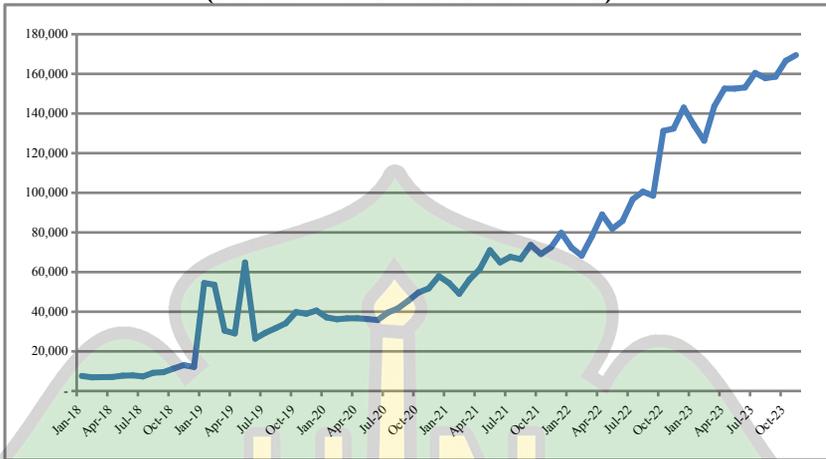
Penggunaan e-money atau uang elektronik telah menjadi fenomena yang semakin merakyat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Dengan pertumbuhan teknologi dan perubahan perilaku konsumen, e-money telah menjadi salah satu inovasi yang paling relevan dan berpengaruh dalam sistem pembayaran di Indonesia. E-money memungkinkan penggunaannya untuk melakukan transaksi pembayaran secara elektronik dengan cepat, mudah, dan aman. Dengan hanya menggunakan perangkat mobile atau kartu khusus e-money, individu dapat melakukan pembayaran di berbagai tempat, mulai dari toko ritel dan restoran hingga transportasi umum dan layanan online.

Kelebihan utama dari e-money adalah kemudahan akses dan kecepatan transaksi. Tidak seperti pembayaran tunai atau menggunakan kartu kredit e-money memungkinkan pengguna

untuk melakukan transaksi hanya dengan menggesekkan atau memindai perangkat mereka, tanpa perlu menunggu proses verifikasi yang rumit atau risiko kekurangan uang tunai. Selain itu, e-money juga menawarkan berbagai keuntungan tambahan bagi penggunanya, seperti diskon khusus, cashback, dan reward poin yang dapat ditukarkan dengan berbagai macam barang atau layanan. Hal ini menjadikan e-money tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai solusi keuangan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi konsumen modern.

Penggunaan e-money telah merambah ke berbagai sektor kehidupan, dari transaksi harian seperti pembelian makanan dan minuman hingga pembayaran tagihan dan pengiriman uang antarindividu. Fenomena ini telah mengubah cara orang berinteraksi dengan uang dan membuat proses pembayaran menjadi lebih efisien, hemat waktu, dan efektif. Berikut adalah nilai transaksi penggunaan e-money sebagai alat pembayaran di Indonesia:

**Gambar 4. 3 Nilai Transaksi E-Money
(Januari 2018- November2023)**



Sumber: *Bank Indonesia (2023)*

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa nilai transaksi cenderung mengalami peningkatan secara signifikan dari Januari 2018 hingga November 2023. Peningkatan ini menunjukkan adopsi yang semakin luas terhadap penggunaan e-money sebagai alat pembayaran di Indonesia. Data menunjukkan adanya pola musiman di mana nilai transaksi cenderung meningkat pada beberapa bulan tertentu dalam setahun, terutama pada akhir tahun dan menjelang akhir tahun baru.

Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya aktivitas belanja selama musim liburan. Meskipun terjadi peningkatan secara keseluruhan, terdapat beberapa bulan di mana terjadi fluktuasi nilai transaksi, seperti pada Maret 2019, Juni 2019, dan Februari 2022. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, atau peristiwa

tertentu.

Lonjakan Nilai Transaksi terdapat beberapa bulan di mana terjadi lonjakan nilai transaksi yang signifikan, seperti pada November 2018, Desember 2019, Oktober 2022, dan Desember 2022. Lonjakan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan jumlah pengguna e-money atau adanya promosi dan penawaran khusus. Oktober 2022 adalah bulan dengan nilai transaksi tertinggi sebesar 131.210, sedangkan bulan dengan nilai transaksi terendah adalah Februari 2018 dengan nilai 6.902.

4.1.4 Inflasi

Di Indonesia, inflasi memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa dapat menyebabkan pengurangan daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi keputusan konsumsi dan tabungan. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan mengganggu stabilitas keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali juga dapat memberikan tekanan pada kebijakan moneter dan fiskal pemerintah dalam upaya untuk menjaga stabilitas harga.

Inflasi merupakan masalah serius di Indonesia yang memiliki dampak yang merata pada semua lapisan masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa tidak hanya mengurangi daya beli masyarakat, tetapi juga mengubah pola konsumsi dan tabungan. Ketidakpastian ekonomi yang dihasilkan oleh tingkat inflasi yang

tinggi mengganggu stabilitas keuangan, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang tidak terkendali juga dapat menyebabkan berbagai masalah tambahan. Misalnya, tekanan pada kebijakan moneter dan fiskal pemerintah menjadi lebih besar dalam upaya menjaga stabilitas harga. Kebijakan yang diambil untuk menangani inflasi bisa berdampak langsung pada masyarakat melalui penyesuaian suku bunga dan kebijakan pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi pun bisa terhambat oleh inflasi yang tinggi. Perusahaan mungkin ragu untuk berinvestasi dalam lingkungan ekonomi yang tidak stabil, karena biaya produksi mereka bisa meningkat secara signifikan. Ini juga dapat menghambat penciptaan lapangan kerja baru dan inovasi bisnis

Berikut adalah data Inflasi Di Indonesia periode Januari 2018 sampai dengan November 2023 :

Gambar 4. 4 Nilai Inflasi (Januari 2018- November 2023)



Sumber: *Badan Pusat Statistik (2023)*

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa data inflasi di Indonesia dari Januari 2018 hingga Oktober 2023 menunjukkan variasi yang signifikan. Pada awal periode, inflasi cenderung stabil di sekitar angka 3% hingga 3,5% pada tahun 2018. Namun, mulai November 2018, terjadi penurunan secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada Juni 2020, dengan angka inflasi turun di bawah 2%. Penurunan ini bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penurunan harga minyak dunia dan dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi.

Selanjutnya, dari Juli 2020 hingga Oktober 2022, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat inflasi, yang mencapai puncak tertinggi pada September 2022 dengan angka 5,95%. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang menyebabkan peningkatan permintaan, serta faktor internal seperti kebijakan moneter yang longgar.

Namun, setelah Oktober 2022, terjadi penurunan kembali dalam tingkat inflasi, meskipun tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi. Hal ini mungkin merupakan respons dari pemerintah dan Bank Indonesia terhadap tekanan inflasi yang tinggi dengan menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, data inflasi menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode yang diamati. Penurunan dan peningkatan tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan

moneter dan fiskal, serta faktor-faktor lain seperti perubahan harga komoditas. Analisis data inflasi ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan ekonomi untuk memahami tren dan dinamika ekonomi Indonesia serta merancang strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4.1.5 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi sekilas tentang variabel penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui karakter dari sampel dalam penelitian. Hasil analisis Statistik deskriptif yang didapatkan pada penelitian ini dipaparkan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
KAD	72	209.77	743.69	550.7035	130.97697
KK	72	17.12	37.92	26.0101	5.34610
EM	72	6.90	184.63	66.4232	50.32177
INFLASI	72	1.32	5.95	2.9524	1.19024
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa:

Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif dari empat variabel yang diukur dalam penelitian, yaitu KAD (Kartu ATM Debit), KK (Kartu Kredit), EM (E-Money), dan Inflasi. Data transaksi menggunakan KAD menunjukkan variasi yang signifikan, dengan nilai minimum sebesar 209,77 dan nilai maksimum mencapai 743,690. Rata-rata transaksi adalah 550,7035, dengan standar deviasi sebesar 130,97697, menunjukkan tingkat variasi yang cukup besar dalam data. Sementara itu, untuk transaksi menggunakan Kartu kredit (KK), nilai minimumnya adalah 17,120 dan nilai maksimumnya mencapai 37,920. Rata-rata transaksi adalah 26,0101, dengan standar deviasi sebesar 5,34510, menandakan adanya variasi yang cukup dalam data tersebut.

Selanjutnya, data transaksi menggunakan E-Money (EM), menunjukkan variasi yang signifikan, dengan nilai minimum sebesar 6,90 dan nilai maksimum mencapai 184,630. Rata-rata transaksi adalah 66,4232, dengan standar deviasi sebesar 50,32177, menandakan adanya variasi yang besar dalam data. Terakhir, data tingkat inflasi menunjukkan variasi yang relatif kecil, dengan nilai minimum sebesar 1,32 dan nilai maksimum mencapai 5,95. Rata-rata tingkat inflasi adalah 2,9524, dengan standar deviasi sebesar 1,19024, menunjukkan tingkat variasi yang relatif rendah dalam data. Valid N (listwise) menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam analisis ini memiliki 72 observasi yang valid, tanpa adanya data yang hilang atau tidak lengkap.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu langkah penting dalam analisis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak, Distribusi normal merujuk pada distribusi data yang simetris di sekitar nilai rata-ratanya, dimana sebagian besar data berpusat di sekitar nilai tengah dengan sedikit variasi di sekitarnya, Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memverifikasi apakah asumsi distribusi normal berlaku untuk data yang diamati, karena banyaknya metode statistik parametrik yang bergantung pada asumsi ini. Berikut adalah hasil uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov smirnov*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38749136
Most Extreme Differences	Absolute	,103,049
	Positive	,049
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,103
Asymp, Sig, (2-tailed)		,053

a, Test distribution is Normal,

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi yang tidak signifikan berbeda dari distribusi normal. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai signifikansi (Asymp, Sig, atau p-value) sebesar 0,053, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (α 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas Uji multikolinieritas adalah salah satu langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain, sehingga menyulitkan untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Tujuan utama dari uji multikolinieritas adalah untuk mengidentifikasi apakah keberadaan multikolinieritas dapat mempengaruhi interpretasi hasil analisis regresi. Multikolinieritas dapat menyebabkan beberapa masalah, diantaranya adalah penurunan keakuratan estimasi parameter regresi, penurunan kekuatan prediksi model, serta ketidakstabilan dan fluktuasi besar dalam nilai estimasi parameter. Oleh karena itu, dengan melakukan uji multikolinieritas, peneliti dapat mengetahui apakah perlu dilakukan tindakan koreksi atau modifikasi model regresi untuk memperbaiki masalah yang mungkin timbul akibat

multikolinieritas. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factor (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas, Berikut adalah hasil uji multikolinieritas data :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai <i>variance inflation factor</i> (VIF)
KAD (X ₁)	.619	1,616
KK (X ₂)	.556	1,798
EM (X ₃)	.697	1,435

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

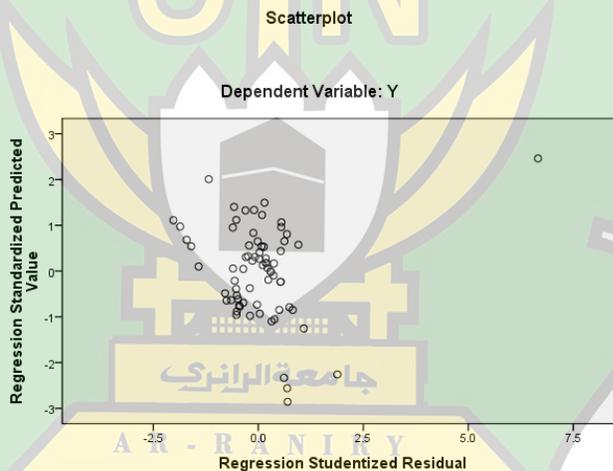
Pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh sebesar 1,616 untuk kartu ATM/Debit, 1,796 untuk Kartu Kredit dan 1,435 untuk e-money, nilai VIF < 10 dari semua varibel, dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antara ketiga variabel bebas yang diteliti.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien, Heteroskedastisitas adalah fenomena di mana varian (atau dispersi) dari residual dalam model regresi tidak konsisten atau homogen, Artinya, perbedaan dalam variabilitas residual terjadi di sepanjang rentang nilai prediktor, Ketika heteroskedastisitas terjadi, ini dapat mengakibatkan estimasi yang tidak efisien dari parameter model, yang berarti

bahwa nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi optimal atau akurat. Dalam konteks regresi, estimasi parameter model dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (least squares), yang mengasumsikan bahwa varian dari residual adalah konstan atau homogen. Namun, ketika heteroskedastisitas hadir, asumsi ini tidak terpenuhi, dan estimasi yang dihasilkan oleh model regresi menjadi bias atau tidak konsisten. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser seperti tampak pada gambar berikut

Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas artinya data dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator pengukuran variabel

(Ghozali, 2016).

4.2.1.4 Uji Autokolerasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokolerasi. Hal ini disebabkan karena adanya kolerasi antar gangguan pada setiap pengamatan. Autokolerasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkolerasi dengan gangguan dari periode sebelumnya. Untuk mengetahui adanya autokolerasi dalam penelitian ini digunakan Serial Correlation LM Test. Hasil uji LM Test dapat dilihat dari nilai prob Obs*R-Squared, apabila $> 0,05$ maka tidak terjadi autokolerasi dan sebaliknya apabila nilai prob Obs*R-Squared $< 0,05$.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std, Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,946 ^a	,246	,894	,39595	1,813

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada nilai Durbin Watson yaitu 1,813 Karena nilai Durbin Watson (1,813) memenuhi kondisi $du < DW < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model yang diuji.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Time Series

Regresi time series adalah regresi yang memuat data dengan pengumpulan beberapa kali dalam interval waktu bersifat kontinu dan menggunakan instrument yang sama serta objek yang juga

sama. Data yang berbentuk time series bila dilihat dari segi jenisnya dapat berupa data kuantitatif.

Tabel 4. 5
Regresi Time Series

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	Fhitung	Ftabel	Sig,
Regresi	89,923	3	29,974	191,195	2,744	,001 ^b
Sisa	10,661	68	,157			
Total	100,584	71				

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Dalam penelitian ini jumlah variabel bebas (independen) adalah 3 dengan jumlah sampel 71 data, maka Degree of Freedom (DF) 1 nya adalah 3 dan DF2 adalah 68. Dengan melihat tabel F (lampiran 3) maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,744. Selanjutnya dari pengujian diperoleh nilai Fhitung sebesar 191,195, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$; $191,195 > 2,744$ dan tingkat probabilitas 0,001.

Berdasarkan hasil analisis uji F di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik dalam menjelaskan pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia. Nilai Fhitung (191,195) lebih besar dari Ftabel (2,744), dan nilai signifikansi (0,001) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol dapat ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen.

4.3.2 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial), Dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Nama Variabel	Unstandardized Coefficients		t hitung	t tabel	Sig,
	B	Standar Error			
Konstanta (a)	6,398	0,479	13,370	1,996	0,001
KAD (X ₁)	-,008	,000	-17,326	1,996	0,001
KK (X ₂)	,041	,012	3,479	1,996	0,001
EM (X ₃)	-,002	,001	-2,158	1,996	0,034

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Dari Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 dengan jumlah variabel penelitian sebanyak 4 variabel. Pengujian hipotesis dengan $\alpha = 5\%$, Sedangkan derajat bebas pengujian adalah $n - k = 72 - 3 = 68$, dengan melihat tabel t maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1,996.

Pada tabel diatas menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial adalah:

1. Hasil penelitian terhadap variabel penggunaan kartu ATM/debit (X1) diperoleh nilai thitung sebesar -17,326 sedangkan ttabel = 1,996. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau probabilitas jauh di bawah $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel penggunaan kartu ATM/debit sebagai sistem pembayaran non tunai berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Hasil penelitian terhadap variabel penggunaan kartu kredit (X2) diperoleh nilai thitung sebesar 3,479 sedangkan ttabel = 1,996. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau probabilitas jauh di bawah $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel penggunaan kartu kredit sebagai sistem pembayaran non tunai berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Hasil penelitian terhadap variabel penggunaan e-money (X3) diperoleh nilai thitung sebesar -2,158 sedangkan ttabel = 1,996. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau probabilitas di bawah $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel penggunaan e-money sebagai sistem

pembayaran non tunai berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis uji t di atas, ketiga variabel independen (Kartu ATM/debit, Kartu kredit, dan E-money) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi). Nilai $|t \text{ hitung}|$ untuk semua variabel lebih besar dari t tabel (1,996) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari (0,05), yang menunjukkan bahwa hipotesis nol dapat ditolak untuk semua variabel ini. Ini berarti bahwa variabel kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (Inflasi) dalam model regresi yang digunakan.

4.3.3 Hasil Analisis Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia digunakan perangkat regresi linear berganda dengan mengoperasikan 4 variabel, Inflasi (Y) menjadi variabel terikat (dependent variable) yang dipengaruhi oleh 3 variabel bebas (independent variable) merupakan transaksi dengan Kartu ATM/Debit (X1) kartu kredit (X2) dan e-money (X3). Hasil output SPSS regresi linear berganda pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terinci dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std, Error	Beta
1 (Constant)	6,398	,479	
KAD	-,008	,000	-,870
KK	,041	,012	,184
EM	-,002	,001	-,102

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti terlihat pada Tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

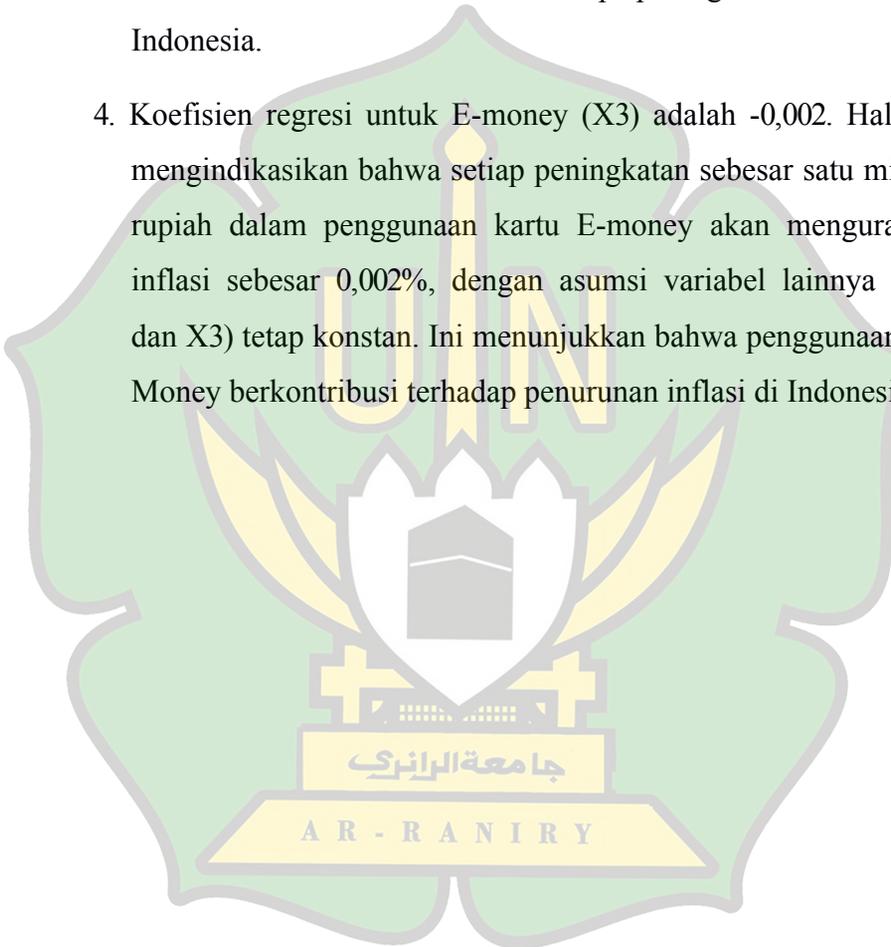
$$Y = 6,398 - 0,008X_1 + 0,041X_2 - 0,002X_3$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 6,398, artinya jika penggunaan kartu ATM/debit, kartu kredit dan e-money diasumsikan 0 maka nilai inflasi di Indonesia sebesar 6,398
2. Koefisien regresi untuk Kartu ATM/Debit (X1) adalah -0,008. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sebesar satu miliar rupiah dalam penggunaan kartu ATM/Debit akan mengurangi inflasi sebesar 0,008%, dengan asumsi variabel lainnya (X2 dan X3) tetap konstan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu ATM/Debit berkontribusi terhadap penurunan inflasi di Indonesia.
3. Koefisien regresi untuk Kartu Kredit (X2) adalah 0,041. Hal ini

mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sebesar satu miliar rupiah dalam penggunaan kartu kredit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,041%, dengan asumsi variabel lainnya (X1 dan X3) tetap konstan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit berkontribusi terhadap peningkatan inflasi di Indonesia.

4. Koefisien regresi untuk E-money (X3) adalah -0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sebesar satu miliar rupiah dalam penggunaan kartu E-money akan mengurangi inflasi sebesar 0,002%, dengan asumsi variabel lainnya (X2 dan X3) tetap konstan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan E-Money berkontribusi terhadap penurunan inflasi di Indonesia.



4.3.4 Koefisien Determinasi

Untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian juga digunakan analisis formulasi korelasi dan determinasi, Korelasi (R) positif kuat apabila hasil korelasi mendekati 1 atau sama dengan 1. Korelasi negatif kuat apabila hasil korelasi mendekati -1 atau sama dengan -1. Tidak ada korelasi apabila hasil korelasi mendekati 0 atau sama dengan 0. Sementara korelasi determinasi (R²) menjelaskan sejauh mana kontribusi hubungan satu variabel dengan variabel lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²	Std, Error of the estimate
.946 ^a	.894	.889	.39595

Sumber: Hasil Output SPSS (2024)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Koefisien korelasi (R) = 0,946 menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel kartu ATM/debit (X1), kartu kredit (X2), dan e-money (X3) dengan variabel terikat yaitu inflasi di Indonesia (Y) sebesar 94,6%. Sementara itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,894 artinya bahwa 89,4% Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan 80,4% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sisa 10,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model regresi ini.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh transaksi kartu Atm/debit terhadap tingkat inflasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mengenai pengaruh transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM/debit terhadap tingkat inflasi. Dari uji hipotesis secara parsial, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, yang artinya H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM/debit memiliki slope negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Slope negatif ini dapat diartikan bahwa ketika tingkat transaksi menggunakan kartu ATM/debit meningkat, maka tingkat inflasi di Indonesia akan menurun.

Dalam kaitannya dengan transaksi menggunakan kartu ATM/debit, terdapat kecenderungan negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan dampak negatif yang diberikan oleh transaksi menggunakan kartu ATM/debit, maka meskipun terjadi kenaikan dalam penggunaan kartu ATM/debit, hal tersebut tidak akan mampu sepenuhnya menutupi tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya, H., & Ramadhani, F. (2019), menyatakan dalam penelitiannya: "Hasil analisis empiris

menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penggunaan kartu ATM dan tingkat inflasi di Indonesia. Penggunaan kartu ATM memfasilitasi transaksi yang lebih cepat dan efisien, yang membantu menekan tekanan inflasi di pasar.

Transaksi menggunakan Kartu ATM memfasilitasi transaksi keuangan seperti penarikan uang tunai dan pembayaran dengan cara yang lebih cepat dan efisien dibandingkan metode tradisional. Efisiensi ini mengurangi kebutuhan untuk membawa uang tunai secara berlebihan dan mengurangi biaya transaksi. Dengan sistem pembayaran yang lebih efisien, biaya operasional bagi bisnis dan konsumen dapat berkurang, yang pada akhirnya berpotensi membantu menekan tekanan inflasi di pasar.

Efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan kartu ATM memiliki dampak luas terhadap ekonomi. Penurunan biaya transaksi dan operasional membuka peluang bagi perusahaan untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif kepada konsumen. Hal ini berpotensi menekan tekanan inflasi di pasar. Selain itu, sistem pembayaran elektronik memungkinkan otoritas moneter untuk melacak dan mengontrol aliran uang dalam perekonomian dengan lebih efektif, yang dapat membantu dalam manajemen inflasi. Perubahan perilaku konsumen yang dihasilkan dari penggunaan kartu ATM, seperti pengeluaran yang lebih terencana, juga dapat berkontribusi pada pengendalian permintaan agregat dan inflasi. Meskipun inflasi adalah fenomena ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, peran kartu ATM dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi biaya operasional

memiliki potensi signifikan dalam membantu menjaga stabilitas harga dan mengendalikan tekanan inflasi di pasar.

4.4.2 Pengaruh transaksi kartu kredit terhadap tingkat inflasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mengenai pengaruh transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya dari hasil ini didapatkan kesimpulan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit memiliki slope positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini dapat dimaknai ketika tingkat transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit meningkat, maka akan meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia. Dapat diketahui bahwa transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit merupakan bagian dari sistem pembayaran non-tunai yang dapat mempengaruhi perputaran uang dan daya beli masyarakat.

Dalam kaitannya dengan transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit di Indonesia, terdapat kecenderungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, sehingga dengan adanya kenaikan yang dialami oleh transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit berakibat pada peningkatan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan meningkatnya penggunaan kartu kredit oleh masyarakat Indonesia yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan daya beli, yang pada gilirannya berdampak

pada tingkat harga barang dan jasa secara umum. Transaksi pembayaran menggunakan kartu kredit dapat berperan secara signifikan terhadap tingkat inflasi melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan konsumsi, perubahan dalam velocity of money, dan potensi overleverage oleh konsumen.

Hasil ini dapat diasumsikan bahwa tingkat inflasi di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pola transaksi pembayaran, khususnya penggunaan kartu kredit, yang mencerminkan perubahan dalam perilaku konsumsi dan sistem pembayaran modern. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, R., & Nugroho, T. (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan: "Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kartu kredit secara signifikan mempengaruhi peningkatan tingkat inflasi. Kemudahan dalam melakukan pembelian dengan kartu kredit mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan barang dan jasa dan menyebabkan inflasi.

Kemudahan yang ditawarkan oleh kartu kredit dalam melakukan pembelian mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Perilaku ini, pada gilirannya, meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan ini dapat menyebabkan tekanan pada harga, yang akhirnya berkontribusi pada kenaikan tingkat inflasi.

Penggunaan kartu kredit memang telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Kemudahan yang

ditawarkan oleh kartu kredit dalam melakukan transaksi pembelian telah menciptakan fenomena baru dalam perilaku konsumen yang memiliki dampak ekonomi yang cukup luas.

Kartu kredit memberikan akses kepada konsumen untuk melakukan pembelian melebihi kemampuan finansial mereka saat itu. Dengan adanya opsi untuk membayar secara cicilan atau menunda pembayaran, banyak konsumen terdorong untuk melakukan pembelian impulsif atau mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya berada di luar jangkauan finansial mereka. Perilaku konsumtif yang berlebihan ini dapat menciptakan ilusi daya beli yang lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Peningkatan konsumsi yang didorong oleh penggunaan kartu kredit ini pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat secara signifikan, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang sepadan, hal ini dapat menciptakan tekanan pada harga. Produsen dan penyedia jasa mungkin merespons peningkatan permintaan ini dengan menaikkan harga produk mereka.

Kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan inilah yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh permintaan yang berlebihan ini dikenal sebagai demand-pull inflation. Dalam konteks ini, kemudahan penggunaan kartu kredit dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang berpotensi mendorong terjadinya inflasi melalui

stimulasi konsumsi yang berlebihan.

4.4.3 Pengaruh transaksi E-Money terhadap tingkat inflasi

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mengenai pengaruh transaksi pembayaran menggunakan E-money terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai signifikansi 0,034, lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$). Oleh karena itu, artinya dari hasil ini didapatkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa transaksi pembayaran menggunakan E-money memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Slope negatif yang disebutkan mengindikasikan hubungan terbalik antara penggunaan E-money dan tingkat inflasi. Ini berarti ketika tingkat pembayaran menggunakan E-money meningkat, maka akan cenderung menurunkan inflasi di Indonesia, dan pengaruh ini signifikan secara statistik.

E-money merupakan alat pembayaran elektronik di mana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaan E-money dapat meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi biaya pencetakan dan pengelolaan uang fisik, serta memudahkan pelacakan transaksi keuangan. Dampak E-money terhadap inflasi dapat dijelaskan melalui peningkatan efisiensi sistem pembayaran, perubahan dalam kecepatan perputaran uang, dan pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Pratama, B., & Hidayat, R. (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan: "Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan penggunaan e-money berkontribusi pada stabilitas harga di Indonesia. Kemudahan dan kecepatan transaksi dengan e-money mengurangi biaya transaksi dan distribusi, yang berimplikasi pada penurunan tekanan inflasi.

Peningkatan penggunaan e-money berkontribusi pada stabilitas harga di Indonesia. Kemudahan dan kecepatan transaksi yang ditawarkan oleh e-money mengurangi biaya transaksi dan distribusi. Dengan biaya yang lebih rendah, tekanan inflasi dapat menurun, karena pengurangan biaya operasional dapat diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga barang dan jasa yang lebih stabil.

Selanjutnya, Yusuf, M., & Aditya, F. (2020), menyatakan dalam penelitiannya: "Analisis empiris menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penggunaan e-money dan tingkat inflasi di Indonesia. Penggunaan e-money memfasilitasi transaksi yang lebih efisien dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai, yang membantu menekan inflasi di pasar.

Penggunaan e-money memfasilitasi transaksi yang lebih efisien dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Dengan demikian, e-money membantu menekan inflasi di pasar melalui pengurangan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran. Penggunaan e-money telah menjadi salah satu inovasi

penting dalam sistem pembayaran modern, menawarkan solusi yang lebih efisien dan praktis dibandingkan dengan metode pembayaran konvensional. E-money memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dengan cepat, mudah, dan aman, tanpa perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar. Sistem ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi konsumen, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi perekonomian secara keseluruhan.

Efisiensi yang ditawarkan oleh e-money berkontribusi pada pengurangan biaya transaksi secara substansial. Proses pembayaran yang lebih cepat dan otomatis mengurangi biaya operasional bagi pelaku bisnis, yang pada gilirannya dapat menyebabkan harga barang dan jasa yang lebih kompetitif. Selain itu, berkurangnya ketergantungan pada uang tunai juga mengurangi biaya yang terkait dengan pencetakan, distribusi, dan pengelolaan uang fisik bagi bank sentral dan lembaga keuangan lainnya.

Peningkatan efisiensi sistem pembayaran melalui e-money juga memiliki dampak positif terhadap pengendalian inflasi. Dengan transaksi yang lebih cepat dan transparan, otoritas moneter dapat memantau dan mengendalikan aliran uang dalam perekonomian dengan lebih efektif. Hal ini membantu dalam implementasi kebijakan moneter yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penggunaan e-money cenderung mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana dan terkontrol di kalangan konsumen, yang dapat membantu menstabilkan permintaan agregat dan mengurangi tekanan inflasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh transaksi pembayaran kartu atm/debit, kartu kredit, dan dan E-money terhadap tingkat inflasi di indonesia dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kartu ATM/debit memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan satu miliar rupiah, maka akan memicu penurunan inflasi sebesar 0,008%. Artinya, semakin meningkatnya penggunaan kartu ATM/debit, maka akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.
2. Kartu kredit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan satu miliar rupiah, maka akan memicu kenaikan inflasi sebesar 0,041%. Artinya, semakin meningkatnya penggunaan kartu kredit, maka akan meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia.
3. E-money memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan satu miliar rupiah, maka akan memicu penurunan inflasi sebesar 0,002%. Artinya, semakin meningkatnya penggunaan e-money, maka akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.

4. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa secara simultan variabel kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebesar 0,894 atau 89,4%. Variabel kartu ATM/debit, kartu kredit, dan e-money dapat menjelaskan variabel inflasi, sementara sisanya sebesar 10,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Pengawasan dan Regulasi Pemerintah dan otoritas: moneter perlu meningkatkan pengawasan dan regulasi terhadap penggunaan pembayaran non tunai. Ini termasuk memastikan bahwa sistem pembayaran non tunai aman dan efisien, serta mengawasi dampaknya terhadap inflasi.
- 2) Edukasi dan Literasi Keuangan: Meningkatkan edukasi dan literasi keuangan masyarakat mengenai penggunaan alat pembayaran non tunai. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat menggunakan kartu Atm/debit, kartu kredit, dan e-money secara bijak, mengurangi risiko inflasi yang tidak terkendali.
- 3) Pengembangan Infrastruktur Teknologi: Memperkuat infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung transaksi non tunai. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan efisiensi transaksi dan dapat membantu mengendalikan inflasi dengan mengurangi biaya transaksi.
- 4) Kebijakan Moneter yang Adaptif: Bank Indonesia harus terus mengadaptasi kebijakan moneternya berdasarkan perkembangan penggunaan pembayaran non tunai. Kebijakan suku bunga, misalnya, harus mempertimbangkan dampak dari meningkatnya transaksi non tunai terhadap inflasi.

- 5) Promosi Penggunaan Non Tunai : dengan Bijak Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk mempromosikan penggunaan pembayaran non tunai secara bijak. Kampanye yang menekankan pengelolaan keuangan yang sehat dapat membantu mengurangi inflasi yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi.
- 6) Pengembangan Produk Non Tunai yang Terjangkau: Mengembangkan dan mempromosikan produk pembayaran non tunai yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini dapat membantu menyebarkan penggunaan non tunai secara merata, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan dampak negatifnya terhadap inflasi.
- 7) Monitoring dan Evaluasi Berkala: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak pembayaran non tunai terhadap inflasi. Data dan analisis yang terus diperbarui dapat membantu pemerintah dan otoritas moneter dalam mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam mengelola inflasi. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan penggunaan transaksi pembayaran non tunai di Indonesia dapat lebih terkendali dan berkontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi, khususnya dalam mengelola tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim., & Muhammad Syam Kusufi. (2014). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, A. I. (2015). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, dan Kepercayaan terhadap Minat menggunakan layanan E-money. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*, 2(2).

Ady, E. M. (2016). Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 1–15.

Azhar, S. (2022). BPS Mencatat Sembilan Kelompok Pengeluaran Penyebab Inflasi September 2022. <https://nasional.kontan.co.id/news/bps-mencatat-sembilan-kelompok-pengeluaran-penyebab-inflasi-september-2022>.

Eryanto, E. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2).

Geanakoplos, John, Dubey, & Pradeep. (2010). Credit Card and Inflation. *Games and Economic Behaviour*, 70, 325–353.

Hendarta, F. (2021). Kebijakan dan Regulasi Pembayaran Digital dalam Ekosistem Sistem Pembayaran Nasional yang Berkelanjutan Download Materi Dengan berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat Indonesia semakin hari semakin bertam.

Herispon. (2018). *Ekonomi Moneter*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

Ilyas, R. (2018). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(2).

- Jakubowska, M. (2018). The Role of Cashless Transactions in the Process of Limiting the Scale of the Shadow Economy. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 2(2).
- Kusumaningrum, S., & Yuhan, R. J. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Berdasarkan Indeks Komposit Pertumbuhan Inklusif dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i1.1150>
- Limanseto, H. (2022). Potensi Pengembangan Ekonomi Digital Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4263/tingkatkan-ekonomi-digital-simak-potensi-dan-bahasan-menko-airlangga-dengan-ibm>.
- Maliana, H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(2), 119. <https://doi.org/10.21082/jae.v22n2.2004.119-146>
- Masril. (2017). Analisis Inflasi dari Berbagai Aspek. *Jurnal Akad*, 1(1), 94–120.
- Mudiati, Arfiah, & Noor, A. (2021). Dampak Pembayaran non Tunai terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 17(3), 466–475. <https://doi.org/10.24054/112501012021030466>
- Nisfulaila, T., & Sudarti. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 390–398.
- Panjaitan, M., & Wardoyo, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 97274.
- Permatasari, K. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap

Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 1–8.

Pramudita, A. K. (2016). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Terhadap Makroekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 1–13.

Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 35–44.
<https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121>

Rahmawati, Juli Prijanto, W., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *DYNAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 834–848.

Safitri, A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 2(2).

Safitri, A., & Ariza, A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATESP 2021*, 2(1), 1–12.

Sari, N. A. (2019). Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha UMKM Di Kota Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–11.

Sari, S. W. (2016). Perkembangan dan Pemikiran Uang Dari Masa ke Masa. *An-Nisbah*, 3(1).

Sidiq, S. (2015). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–41.

Silaban, A. A., Sparta, Agusman, & Muchlis. (2021). Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Uang Beredar

- di Indonesia dengan Suku Bunga dan GDP sebagai Variabel Kontrol dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang Periode 2009-2020. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 3(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Sutoto, A. (2019). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1).
- Tobing, S. (2021). *Segudang Masalah yang Picu Ketimpangan Ekonomi Digital Indonesia*. Katadata.
- Yuwono, L. C. A. (2017a). Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Yuwono, L. C. A. (2017b). Pengaruh penggunaan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016. *Skripsi Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Equilibrium*, 2(1), 18–23.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/download/13920/7264>



Lampiran 1

Data Kartu Atm/Debit, Kartu Kredit, E-moeny dan Inflasi Khusus Bulan dari 2018-2023

Periode		X1	X2	X3	Y
2018	1	538.217	26.158	7.585	3.25
	2	495.291	21.664	6.902	3.18
	3	563.083	25.551	7.003	3.40
	4	549.570	25.674	7.066	3.41
	5	600.905	27.037	7.744	3.23
	6	574.783	25.402	7.878	3.12
	7	595.467	26.738	7.365	3.18
	8	595.270	26.172	9.185	3.20
	9	569.860	24.383	9.501	2.88
	10	601.908	28.035	11.341	3.16
	11	592.731	27.251	13.071	3.23
	12	650.181	30.229	12.139	3.13
2019	1	621.082	28.023	54.469	2.82
	2	577.657	25.816	53.597	2.57
	3	619.179	28.090	30.457	2.48
	4	613.167	27.785	29.050	2.83
	5	730.939	30.453	64.819	3.32
	6	543.845	25.908	26.430	3.28
	7	674.511	29.864	29.358	3.32
	8	619.442	28.241	31.698	3.49
	9	594.507	27.672	34.185	3.39
	10	620.972	29.301	39.813	3.13

	11	606.203	28.700	38.980	3.00
	12	653.319	32.830	40.586	2.72
2020	1	605.500	28.591	37.124	2.68
	2	583.733	25.870	36.184	2.98
	3	586.043	24.158	36.649	2.96
	4	494.528	15.963	36.697	2.67
	5	554.747	15.089	36.286	2.19
	6	475.150	17.102	35.807	1.96
	7	583.121	18.070	39.554	1.54
	8	579.779	18.237	41.744	1.32
	9	569.952	17.527	45.550	1.42
	10	607.251	17.212	49.687	1.44
	11	602.759	19.893	51.731	1.59
	12	743.688	21.192	57.936	1.68
2021	1	603.530	18.220	54.496	1.55
	2	562.353	17.198	49.066	1.38
	3	647.234	21.435	56.259	1.37
	4	659.567	20.029	61.421	1.42
	5	669.968	19.707	71.026	1.68
	6	640.041	19.811	64.898	1.33
	7	624.895	17.124	67.664	1.52
	8	613.273	19.699	66.505	1.59
	9	637.516	20.469	73.701	1.60
	10	642.830	21.429	69.079	1.66
	11	651.386	23.477	72.532	1.75
	12	724.592	25.919	79.807	1.87
	1	628.907	24.746	72.323	2.18
	2	577.176	20.245	68.290	2.06

2022	3	677.587	26.319	78.040	2.64	
	4	738.911	25.606	89.049	3.47	
	5	605.275	25.644	81.824	3.55	
	6	631.219	26.618	85.824	4.35	
	7	712.991	26.430	96.735	4.94	
	8	209.767	28.377	100.582	4.69	
	9	233.796	27.823	98.546	5.95	
	10	660.831	28.339	131.210	5.71	
	11	635.201	29.773	132.407	5.42	
	12	701.427	33.681	142.967	5.51	
	2023	1	642.860	32.035	134.120	5.28
		2	590.221	31.196	126.293	5.47
3		671.114	34.373	143.714	4.97	
4		707.542	30.792	152.561	4.33	
5		650.335	32.998	152.564	4.00	
6		660.232	33.671	153.139	3.52	
7		671.772	36.133	160.470	3.08	
8		644.778	34.379	157.809	3.27	
9		621.227	33.394	158.589	2.28	
10		630.795	34.076	166.602	2.56	
11		628.025	34.365	169.461	2.86	
12		686.722	37.917	184.629	2.61	

Lampiran 2

Output uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38749136
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.049
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.055
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.053
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.048
	Upper Bound	.059

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

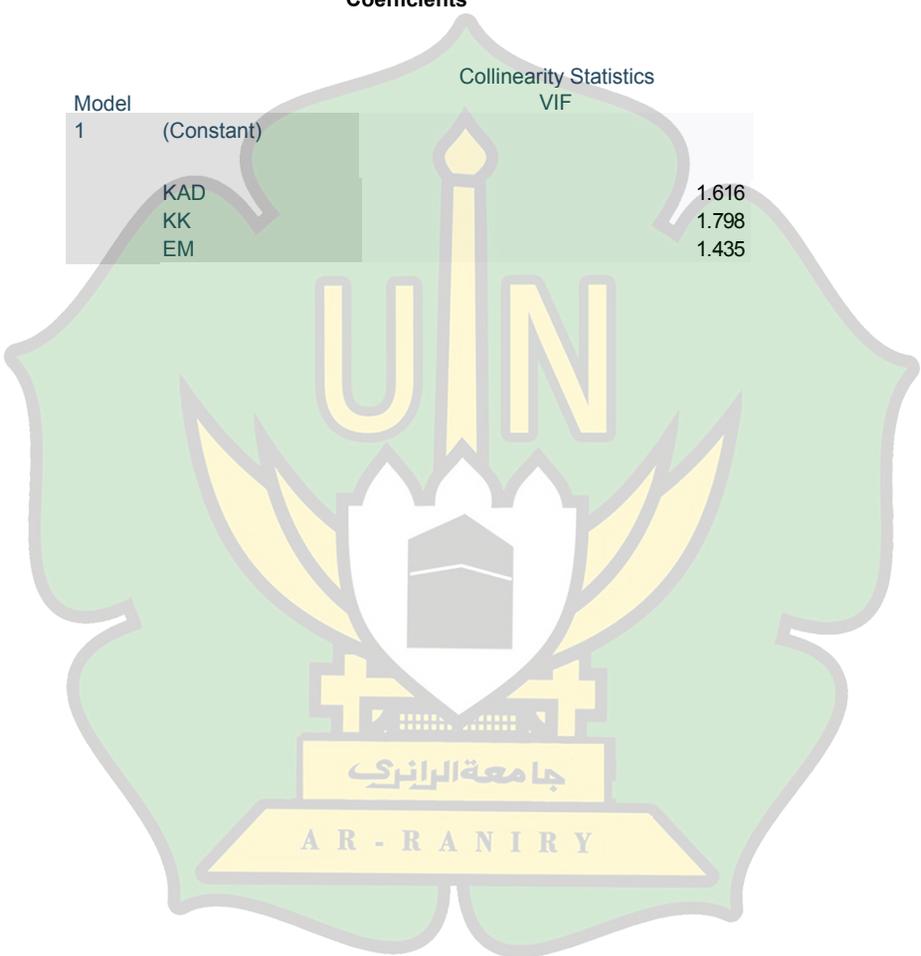


Lampiran 3

Output uji multikolonieritas

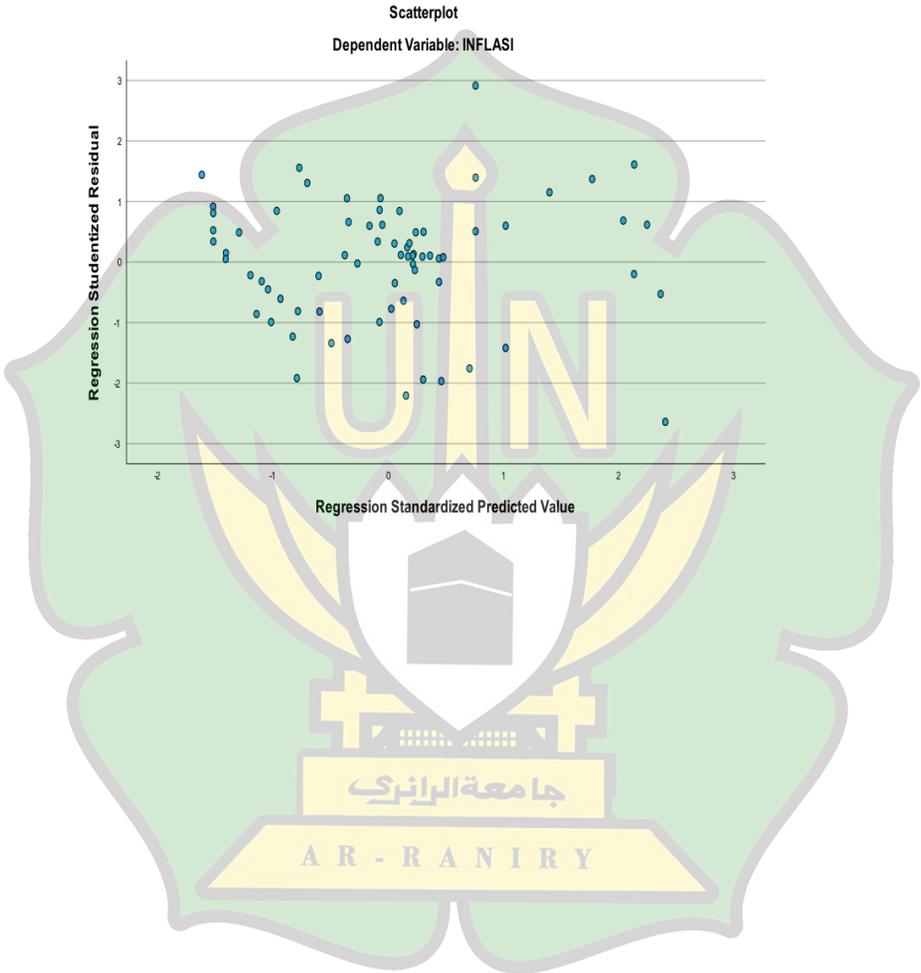
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	VIF
1	(Constant)		
	KAD		1.616
	KK		1.798
	EM		1.435



Lampiran 4

Output uji heteroskedastisitas



Lampiran 5

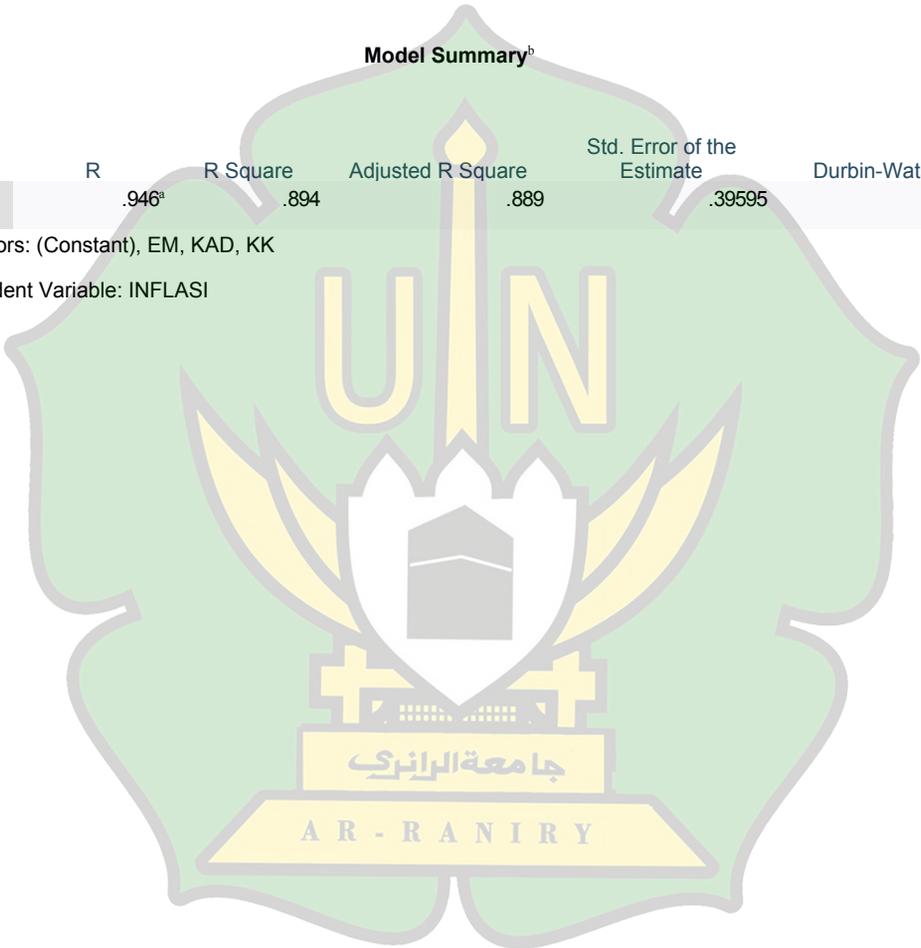
Output uji autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.894	.889	.39595	1.813

a. Predictors: (Constant), EM, KAD, KK

b. Dependent Variable: INFLASI

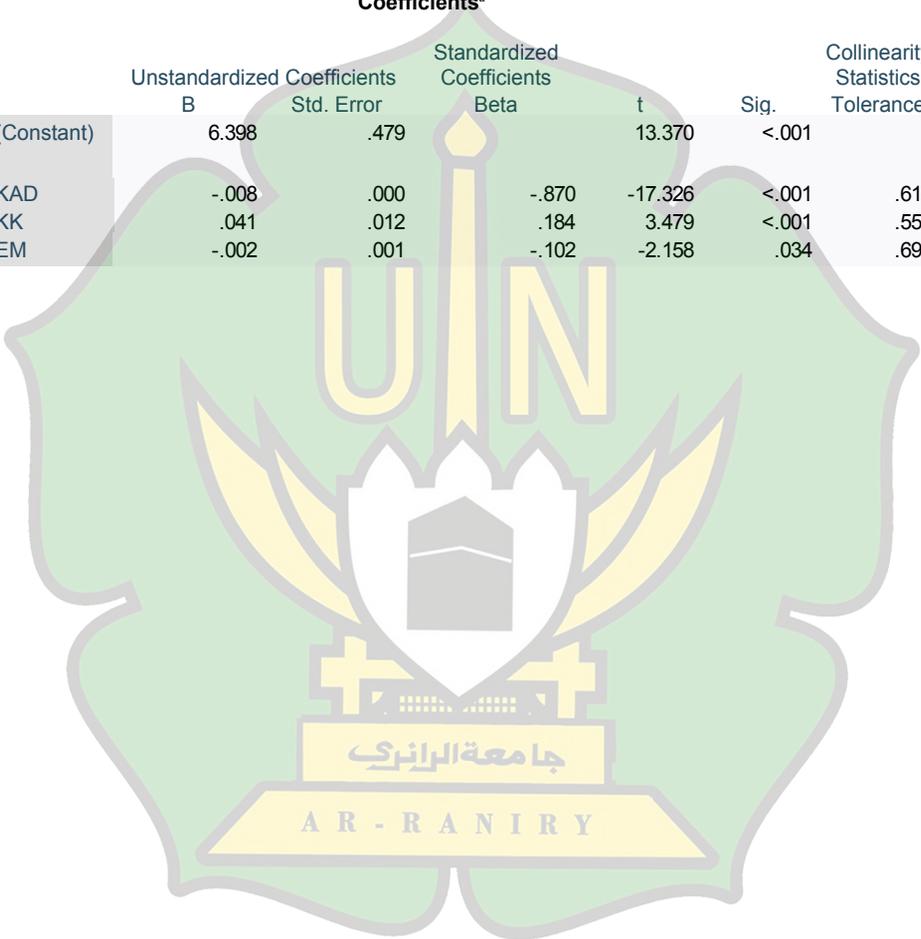


Lampiran 6

Output regresi time series

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	6.398	.479		13.370	<.001	
	KAD	-.008	.000	-.870	-17.326	<.001	.619
	KK	.041	.012	.184	3.479	<.001	.556
	EM	-.002	.001	-.102	-2.158	.034	.697



Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : HUSNUL FAIZIN
NIM : 190604099
Tempat/Tanggal Lahir : Lhok Gajah, 23 Juli 2000
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Suka Damai
No. Hp : 082369039245
Email : husnul.faizin2000@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Kuala Batee
2. MTS N 3 Aceh Barat Daya
3. MAN Aceh Barat Daya
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Jasman HA
Nama Ibu : Erlina Wati
Pekerjaan : Petani
Alamat Orang Tua : Desa Lhok Gajah, kuala batee